

**TIPE-TIPE KELUARGA DALAM AL-QUR'AN KAJIAN
TAFSIR IBNU KATSIR ANALISIS PAUL RICOEUR**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh
NISRINA FAUZIYA
1717501026**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, Saya :

Nama : Nisrina Fauziya
NIM : 1717501026
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Tipe-Tipe Keluarga Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Ibnu Katsir Analisis Paul Ricoeur”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto ,02 April 2024

Saya yang menyatakan,



Nisrina Fauziya

Nim. 1717501026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN


Skripsi Berjudul

Tipe-Tipe Keluarga Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Ibnu Katsir Analisis


Paul Ricoeur

Yang disusun oleh Nisrina Fauziya (NIM 1717501026) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 23 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Penguji I


Dr. H.M. Safwan Mabror, M.A.
NIP.197303062008011026

Penguji II



A.M. Ismatulloh, M.S.I.
NIP. 198106152009121004


Ketua Sidang/Pembimbing


Laily Liddini, Lc., M.Hum
NIP. 198604122019032014

Purwokerto, 16 Mei 2024

Dekan


Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 02 April 2024

Hal : Pengajuan
Munaqosyah Skripsi Nisrina
Fauziya

Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN PROF. K.H. SAIFUDIN ZUHRI PURWOKERTO
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. WB.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa,

Nama : Nisrina Fauziya
NIM : 1717501026
Jenjang : Strata 1 (S1)
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Tipe-Tipe Keluarga Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Ibnu
Katsir Analisis Paul Ricoeur

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Agama (S.Ag)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing,



Hj Laily Liddini, Lc, M. Hum

TIPE-TIPE KELUARGA DALAM AL-QUR'AN KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR ANALISIS PAUL RICOEUR

Nisrina Fauziya

1717501026

Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Jurusan Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A Yani 40-A (+62 281) 63 5624 Purwokerto 53126

Email: fauziyaina27@gmail.com

ABSTRAK

Manusia diciptakan oleh Allah berpasang-pasangan agar dapat saling menyayangi, saling menerima dan memberi antara satu dengan yang lainnya, untuk memperoleh ketentraman jiwa dalam beribadah kepada Allah SWT. Dalam rangka membina rumah tangga yang baik dan menentramkan umat Islam telah diberi petunjuk yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an, di dalamnya terdapat kisah-kisah dan berbagai tata cara dalam membina rumah tangga. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan tipe-tipe keluarga dalam Al-Qur'an kemudian mencoba mengimplementasikan dari kisah keluarga tersebut ke dalam kehidupan sekarang untuk membangun keluarga yang ideal. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Objek studi dalam kajian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode pendekatan tafsir Ibnu Katsir, dalam menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan metode tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Berdasarkan studi literatur ini dengan mempelajari sejarah yang tercatat dalam Al-Quran dan dilakukan terhadap tafsir Ibnu Katsir, ada empat tipe-tipe keluarga dalam Al-Qur'an: (1) Mukmin–Mukmin, (2) Mukmin–Kafir, (3) Kafir–Mukmin, (4) Kafir–Kafir

Kata kunci : Tipe -tipe keluarga dalam Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir, beriman, tidak beriman

**TYPES OF FAMILIES IN THE QUR'AN ACCORDING TO THE
INTERPRETATION OF IBN KATSIR AN ANALYSIS BY PAUL
RICOEUR**

Nisrina Fauziya

1717501026

Study Program of Qur'an and Tafsir

Department of Qur'an and History

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A Yani 40-A (+62 281) 63 5624 Purwokerto 53126

Email: fauziyaina27@gmail.com

ABSTRACT

Humans are created by Allah in pairs so that they may love, accept, and support one another, aiming to attain inner peace in worshipping Allah. In order to build a good household and bring tranquility to the Muslim community, guidance is provided in the holy book of the Qur'an, where stories and various principles of building a family are contained. This research attempts to describe the types of families in the Qur'an and then apply the lessons from these family stories to present-day life in order to build an ideal family. The research method employed is library research, focusing on the Qur'an verses as the object of study. Therefore, the author utilizes the approach of Ibnu Katsir's interpretation, analyzing the gathered data thematically, as the discussion is based on specific themes found in the Qur'an. Based on this literature study, by examining the recorded history in the Qur'an and through the analysis of Ibnu Katsir's interpretation, there are four types of families in the Qur'an: (1) Faith-Faith, (2) Faith-Faithless, (3) Faithless-Faith, and (4) Faithless-Faithless

Keywords: Types of Families in the Qur'an, Ibn Kathir's Tafsir, Faith, Faithless

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	KH	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbûṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزيرة	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserab ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmatul al-auliyā'</i>
----------------	---------	-----------------------------

- b. Bila *ta' Marbûṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-----------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasroh	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1	Fathah + alif جهلية	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3	Kasroh + ya mati كريمه	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4	d'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd'</i>

Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعلت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif dan Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS AT tahrim ayat 6)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *Alhamdulillah Rabbil'alamin*, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Suami tercinta Lubabul Umam Abdillah Ma'ruf yang selalu kebersamai, memberikan kasih sayang yang tulus, berjuang bersama, dan selalu memberikan dukungan secara moril dan materil serta selalu mendo'akan saya, yang kebetulan saat ini juga sedang berjuang bersama untuk memperoleh gelar yang sama, semoga Alloh melimpahkan segala kasih sayang-Nya kepadanya. Karya ini dipersembahkan sebagai ungkapan penghargaan atas kesetiaan, dukungan, dan inspirasi yang kau berikan setiap hari. Engkau adalah sumber kekuatan, keberanian, dan cahaya dalam setiap langkah perjalanan hidupku. Terima kasih telah menjadi mitra setia dalam segala hal, mewarnai hidupku dengan kebahagiaan dan cinta yang tak terhingga
2. Untuk papah saya H. Kamaludin Aji dan mamah saya Suwarni. Dengan rasa hormat dan cinta yang mendalam, karya ini diabdikan kepada papah dan mamah sebagai sumber inspirasi tak terhingga. Doa-doa, dukungan tanpa pamrih, dan cinta kasih yang tak berkesudahan telah membimbing langkah-langkah kami melalui setiap tantangan dan rintangan. Terima kasih atas dedikasi, ketulusan, dan pengorbanan yang tiada henti.
3. Untuk Bapak mertua saya Dr. KH Masruihin dan Ibu mertua saya Muftilah S.Pd.I, Dengan rasa hormat dan cinta yang mendalam, karya ini diabdikan kepada Bapak dan Ibu sebagai sumber inspirasi tak terhingga. Doa-doa, dukungan tanpa pamrih, dan cinta kasih yang tak berkesudahan telah membimbing langkah-langkah kami melalui setiap tantangan dan rintangan. Terima kasih atas dedikasi, ketulusan, dan pengorbanan yang tiada henti.
4. Untuk Putriku Tercinta, Fatimah Basyasyah el-Lubab, Dengan harapan yang mendalam untuk masa depanmu yang cerah, karya ini kupersembahkan sebagai warisan ilmiah dari seorang ibu yang tak henti

mencintaimu. Semoga engkau selalu menjadi sumber kebanggaan dan kebahagiaan bagi keluarga kita, dan semoga ilmu yang kami perjuangkan hari ini menjadi jalanmu menuju kesuksesan dan kebahagiaan yang tak terbatas.

5. Untuk adiku tersayang Iqbal Asyraf Junius dan Adik- adik iparku tersayang Arini Lu'luiz Zahra Ramadhani dan Dzaki Muhammad Ibnu Masrukhin yang telah mensupport hingga terselesainya skripsi ini.
6. Teruntuk diriku sendiri, Nisrina Fauziya Mudah-mudahan dengan selesainya proses studi dan penambahan gelar ini menjadi ladang pahala yang berlimpah serta mampu menebar kebermanfaatannya sepanjang hayat sebagai anak, ibu, istri serta hamba yang terus tawakal.
7. Untuk Dosen Pembimbing, Staf, dan Karyawan UIN Saizu Purwokerto, Dengan rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga, karya ini kami persembahkan kepada Anda semua sebagai tanda penghargaan atas bimbingan, dukungan, dan kerja keras Anda dalam membentuk kami menjadi insan yang berkualitas. Terima kasih atas dedikasi dan pengabdian Anda dalam menjaga kualitas pendidikan di lingkungan kami.
8. Untuk Teman-Teman, Dengan penuh rasa persaudaraan dan kebahagiaan, karya ini kami persembahkan kepada Anda semua sebagai ungkapan terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang telah menjadi penguat dalam perjalanan ini. Bersama, kita telah membuktikan bahwa solidaritas dan kerjasama adalah kunci kesuksesan.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa Syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Yang memiliki kendali sepenuhnya atas segala takdir makhluk-Nya, penulis ingin mengungkapkan rasa syukur atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang telah memudahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.

Shalawat dan salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, serta para pengikut setia yang senantiasa mengikuti ajarannya dan berharap akan mendapatkan syafaatnya di akhirat nanti.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun berharap dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Dengan rendah hati, penulis juga ingin mengakui bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan sumbangan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua yang telah memberikan kontribusi dalam perjalanan penyusunan skripsi ini:

1. Prof. Dr. Moh. Ridwan, M.Ag., Selaku Rektor UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Wakil Dekan I Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum
4. Wakil Dekan II Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, Dr. Farichatul Maftuhah
5. Wakil Dekan III Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, Dr. Elya Munfarida, M.Ag
6. Ketua Jurusan Study Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, Farah Nuril Izza, Lc., M.A, Ph.D.

7. A.M Ismatullah, S.Th.I., M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu mensupport penulis beserta rekan-rekan untuk menyelesaikan studi ini.
8. Dr. Munawir, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
9. Hj Laily Liddini, Lc, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu serta pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terimakasih atas support, kesabaran dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis, semoga Allah balas dengan kebaikan dan keberkahan yang tidak terhingga.
10. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dosen FUAH serta seluruh dosen UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
11. Segenap staff Admin dan petugas perpustakaan UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah dengan sabar membimbing penulis dalam proses administrasi studi.
12. Orang tuaku tercinta, Bapak H. Kamaludin Aji dan Ibu Suwarni. Terima kasih atas segala upaya, dukungan baik secara materi, semangat, dan kasih sayang yang tak terhingga dari kalian. Terima kasih juga atas doa-doa yang tak henti-hentinya mengiringi anakmu selama perjalanan studi S1 ini. Anakmu memohon maaf karena sampai saat ini belum mampu membalas segala kelelahan dan pengorbanan kalian dengan apapun. Semoga Allah SWT memberkahi kalian dan kalian pun merasa diberkahi oleh-Nya.
13. Suamiku tersayang Lubabul Umam Abdillah Ma'ruf, dengan penuh cinta dan terimakasih yang mendalam, semoga ridho mu selalu menyertaiku.
14. Diriku, Nisrina Fauziya. Yang sudah berjuang melewati berbagai macam rintangan baik dari faktor eksternal ataupun internal. Terimakasih sudah bertahan sampai sejauh ini hingga dapat menyelesaikan studi ditengah badai. Terimakasih sudah yakin bahwa Badai akan berlalu dan akan ada pelangi sesudahnya. Terimakasih sudah yakin dan berjuang bahwa diri ini harus menjadi anak yang baik dan ibu yang hebat.

15. Rekan-rekan seperjuangan yang selalu memberi support untuk menyelesaikan studi ini.
16. Terima kasih kepada semua sahabat saya yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu. Saya menghargai bantuan, dukungan, dan motivasi yang telah kalian berikan kepada saya. Semoga persahabatan ini terus berlanjut hingga kita bertemu di Syurga kelak.
17. Dan terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu saya. Semoga semua do'a terbaik kembali kepada yang mendoakan.

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua yang telah memberikan dukungan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada kalian semua. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, namun kami hanya berdoa semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak orang.

Purwokerto, 02 April 2024

Peneliti



NISRINA FAUZIYA

1717501026

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Kerangka Teori	12
H. Metode Penelitian.....	18
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II PANDANGAN IBNU KATSIR MENGENAI TIPE-TIPE KELUARGA DALAM AL-QUR'AN.....	21
A. Profil Ibnu Katsir	21
B. Tafsir Ibnu Katsir	25
C. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Tipe-Tipe Keluarga	30
D. Pengelompokan Ayat Berdasarkan Kisah	33
BAB III.....	72

IMPLEMENTASI KISAH DALAM AL-QUR'AN DENGAN MASA SEKARANG DALAM MEMBANGUN KELUARGA YANG IDEAL PERSPEKTIK HERMENEUTIK PAUL RICOEUR	73
BAB IV PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
Daftar Pustaka.....	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an al-karim yang merupakan sumber utama ajaran Islam, berfungsi sebagai petunjuk ke jalan yang terbaik. Al-Qur'an, sebagai wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, dianggap sebagai kitab yang paling sempurna. Kitab ini kaya akan ilmu pengetahuan yang bernilai tinggi, sehingga banyak ilmuwan dan peneliti berusaha untuk memahami dan mengeksplorasi harta karun ilmu yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an disampaikan kepada manusia sesuai dengan sifat dan fitrahnya masing-masing. Pesannya bersifat universal, bertujuan untuk membersihkan tradisi-tradisi dan menjelaskan aqidah yang benar. Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw adalah suri tauladan yang terbaik, beliau merupakan sosok teladan yang menjadi panutan. Dan tentu saja harus diikuti jejak langkahnya semaksimal mungkin, termasuk strategi beliau dalam membangun *civil society* yang kokoh dan sejahtera.

Diantara metode Al-Qur'an memberikan petunjuk (*Hudan*) kepada umat manusia adalah dengan media kisah. Dengan media ini kaum yang beriman dan mau menggunakan nalarnya untuk memahaminya akan dapat memperoleh manfaat dalam menempuh kehidupan ini sehingga dapat memperoleh kebaikan di dunia maupun di akhirat kelak. Allah SWT berfirman dalam QS Yūsuf, ayat 111 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ

يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “ Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman ”.

Al-Qur'an didominasi oleh ayat-ayat yang mengisahkan kisah-kisah yang terdapat di dalamnya. Menurut Hanafi, sekitar 1.600 ayat dari total 6.342 ayat dalam Al-Qur'an membicarakan kisah sejarah. Hal ini menegaskan pentingnya peran kisah dalam meningkatkan akhlak manusia. Kisah-kisah tersebut memberikan arahan kepada pembaca untuk menarik pelajaran dari peristiwa yang telah terjadi. Keunggulan kisah dalam Al-Qur'an adalah kemampuannya memberikan pengaruh persuasif yang lebih mudah dimengerti dan diaplikasikan, karena secara perlahan akan meresap ke dalam hati saat dibaca. Ayat-ayat yang mengisahkan kisah juga menjadi sumber ilmu yang bisa dipelajari oleh berbagai kalangan, baik awam maupun akademisi, sehingga tujuan Al-Qur'an sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia dapat tercapai.

Manusia diciptakan berpasangan agar dapat saling mencintai, menerima, dan memberi ketenangan dalam beribadah kepada Allah SWT. Menjalani pernikahan merupakan pelaksanaan perintah agama dan sunnah. Oleh karena itu, setiap orang yang memenuhi syarat-syarat pernikahan akan didorong untuk melangsungkannya, karena pernikahan merupakan penyempurnaan hidup seseorang. (Juariah, 2010)

Dari sudut pandang Al-Qur'an, salah satu tujuan pernikahan adalah terbentuknya keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah*.(Quraish Shihab, 2011). Keluarga yang "sakinah, mawaddah, warahmah" adalah istilah dalam Islam yang menggambarkan keluarga yang harmonis, penuh dengan kasih sayang, dan penuh rahmat dari Allah SWT. Ini adalah cita-cita bagi setiap keluarga Muslim. *Sakinah* ini berarti kedamaian atau ketenangan. Dalam konteks keluarga, ini mengacu pada suasana yang tenteram dan damai di antara anggota keluarga, di mana setiap individu merasa aman, dihormati, dan diperlakukan dengan baik. *Mawaddah* adalah kasih sayang atau cinta. Dalam konteks keluarga, ini mencakup kasih sayang antara suami istri, antara orang tua dan anak-anak, serta antara saudara-saudara. Kasih sayang ini tidak hanya ekspresif dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan nyata dan penghargaan satu sama lain. *Warahmah* berarti rahmat atau belas kasihan. Dalam keluarga, ini mencakup sikap penuh pengertian, kesabaran, dan kemurahan hati satu sama lain. Anggota keluarga saling mendukung, menginspirasi, dan memaafkan satu sama lain dalam semangat kebaikan dan kedermawanan.

Ayat 21 dari Surah Ar-Rūm menegaskan kepada seluruh umat manusia, terutama umat Islam, bahwa peran istri dalam kehidupan suami bertujuan untuk menciptakan kerukunan dalam mengelola keluarga. Kedamaian dalam kepemimpinan suami terhadap keluarga melalui kemitraan dengan istri dapat terwujud apabila ada kerjasama yang seimbang dan serasi antara pasangan. Keduanya harus saling menyayangi, mengasihi, dan memahami satu sama lain

sesuai dengan peran masing-masing, demi terciptanya keharmonisan dalam keluarga.. (Kauma & Nipan, 1997)

Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat, dan kualitas masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualitas keluarga. Keluarga yang baik adalah fondasi dari masyarakat yang makmur, sementara keluarga yang bermasalah dapat menjadi tanda buruk bagi kestabilan masyarakat. Individu yang baik akan membentuk keluarga yang harmonis, yang pada gilirannya akan menciptakan masyarakat yang aman dan sejahtera. Masyarakat yang damai akan membantu membangun negara yang kuat dan sejahtera. Oleh karena itu, untuk mencapai negara yang kokoh dan sejahtera, penting untuk memperhatikan pembangunan masyarakat yang damai, yang dimulai dari membangun keluarga yang baik dan harmonis. Keluarga merupakan salah satu institusi terpenting dalam kehidupan manusia. Keluarga adalah tempat di mana individu memperoleh identitas, mendapatkan kasih sayang, dan belajar nilai-nilai sosial, moral, dan agama. Oleh karena itu, banyak penelitian dilakukan untuk mempelajari dinamika keluarga dan bagaimana keluarga dapat mempengaruhi perkembangan individu.

Menurut Zakiah Derajat, yang dikutip dalam buku tentang nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan dalam keluarga, seorang istri yang salehah harus menjaga dirinya dari potensi godaan dan mampu menjaga ketertiban rumah tangga. Dia harus mampu menciptakan suasana yang menenangkan dan menarik bagi semua anggota keluarga agar betah di rumah. Sebagai istri yang bijaksana, dia mampu

mengelola situasi, kondisi, dan hubungan yang saling melengkapi dalam keluarga. (Fauzi, 2013)

Kini, perceraian banyak dijumpai di dalam keluarga Indonesia, baik dalam keluarga muslim ataupun non muslim. Rapuhnya ikatan perkawinan yang ditandai dengan meningkatnya angka perceraian di pengadilan agama di seluruh Indonesia menjadi jawabannya. Berdasarkan laporan Statistik Indonesia tahun 2023, jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 516.334, menunjukkan peningkatan sebesar 15% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang mencapai 447.743 kasus pada tahun 2021. Angka ini merupakan angka perceraian tertinggi dalam enam tahun terakhir. Hasil penelitian oleh para akademisi dan peneliti, serta laporan tahunan Direktorat Jenderal Peradilan Agama, menunjukkan peningkatan kasus perceraian. Al-Qur'an menegaskan pentingnya menjaga keluarga dari faktor-faktor yang dapat menghancurkannya di dunia dan mendatangkan kerugian di akhirat. Al-Qur'an memerintahkan agar keluarga dijauhkan dari segala hal yang dapat menghalangi pintu-pintu surga dan membuka pintu-pintu neraka, sebagaimana yang dinyatakan dalam surah At-Tahrīm ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman hidup umat Islam, juga memberikan gambaran mengenai tipe-tipe keluarga yang ada di dalamnya. Dalam Al-Qur'an, keluarga diceritakan dalam berbagai macam bentuk, mulai dari keluarga yang harmonis dan bahagia hingga keluarga yang penuh konflik dan kesulitan. Dari berbagai kisah keluarga yang dikisahkan dalam Al-Qur'an penulis hanya akan mengkaji 4 kisah keluarga Nabi, diantaranya kisah keluarga Nabi Ibrahim a.s dan istrinya (beriman dan beriman), Nabi Nuh a.s dan istrinya (beriman dan tidak beriman), Abu Lahab dan istrinya (tidak beriman dan tidak beriman), Fir'aun dan istrinya (tidak beriman dan beriman), alasan penulis memilih kisah tersebut karena ke-4 kisah keluarga tersebut sudah dapat mewakili dari tipe-tipe keluarga yang ada di kehidupan. Para ulama menjelaskan bahwa setiap kisah yang Allah SWT ceritakan dalam Al-Qur'an dimaksudkan sebagai pelajaran atau penyembuhan bagi manusia di masa yang akan datang. Oleh karena itu, sangat penting bagi keluarga saat ini untuk merenungkan, merenungkan, dan mengambil pelajaran dari contoh-contoh keluarga yang disampaikan dalam Al-Qur'an.

Dari paparan di atas penulis tertarik untuk meneliti dan menelaah lebih jauh tentang tipe tipe keluarga dalam Al-Qur'an menurut sudut pandang Ibnu Katsir. Alasan mengapa penulis tertarik menggunakan penafsiran Ibnu Katsir karena Kredibilitas Ibnu Katsir dikenal sebagai seorang ulama dan sejarawan yang sangat terkemuka di dunia Islam. Dia dianggap sebagai salah satu ahli tafsir terbaik dalam sejarah Islam. Karya Tafsirnya didasarkan pada analisis

dan interpretasi yang cermat dari sumber-sumber sahih dan diakui oleh mayoritas umat Islam sebagai tafsir yang andal. Selain itu Tafsir Ibnu Katsir dikenal karena keakuratannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia menggunakan metode yang ketat dan teliti dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an, dan sering mengutip banyak sumber dan pendapat ulama terkemuka sebelum mengeluarkan kesimpulan akhirnya dan Tafsir Ibnu Katsir tidak hanya ditujukan untuk seseorang yang sudah mahir dalam ilmu agama saja, namun juga untuk yang belum mahir atau masih belajar. Ibnu Katsir menulis tafsirnya dengan bahasa yang mudah dimengerti dan memberikan penjelasan yang cukup detail tentang aspek-aspek kunci dari ayat-ayat Al-Qur'an. (Sofyan, 2015)

Selain alasan di atas ada alasan lain penulis ingin mengkaji tema ini yaitu yang pertama, dengan memahami tipe tipe keluarga dalam Al-qur'an kita dapat memahami tipe keluarga yang dianjurkan dalam agama islam. Kedua, dengan memahami tipe-tipe keluarga dalam Al-Quran dapat membantu untuk mengetahui karakteristik dan ciri-ciri yang diharapkan dari keluarga untuk mendapatkan pelajaran baru guna mewujudkan keluarga yang *sakînah mawaddah warahmah* dalam kehidupan khususnya di kehidupan jaman sekarang.

Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengangkat judul skripsi **“TIPE-TIPE KELUARGA DALAM AL-QUR'AN KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR ANALISIS PAUL RICOEUR**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe-tipe keluarga dalam ayat-ayat Al-Qur'an menurut Tafsir Ibnu Katsir?
2. Bagaimana implementasi kisah dalam Al-Qur'an dengan masa sekarang dalam membangun keluarga yang ideal?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tipe tipe keluarga dalam ayat-ayat Al-Qur'an menurut Tafsir Ibnu Katsir
2. Untuk mendeskripsikan implementasi kisah bagi umat islam dalam membangun kehidupan keluarga yang ideal pada masa sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademis
 - a. Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan untuk pembandingan bagi peneliti lainnya tentang tema yang sama sekaligus untuk menambah informasi

- b. Untuk menambah khazanah pemikiran Islam yang berkaitan dengan pemahaman berkeluarga khususnya dalam mengetahui tipe tipe hubungan suami istri dalam kisah kisah Al-Qur'an

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah peneliti tentang berkeluarga khususnya dalam mengetahui tipe tipe hubungan suami istri dalam kisah-kisah Al-Qur'an
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya membina keluarga agar tidak terpengaruh oleh kehidupan yang dapat menyebabkan penurunan stabilitas iman keluarga. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan tentang contoh-contoh keluarga yang dapat dijadikan teladan dalam menjaga kesucian iman dan ketakwaan dalam membina keluarga.
- c. Harapannya, hasil penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh oleh peneliti.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum peneliti melaporkan hasil penelitian tentang Tipe Tipe Keluarga Dalam Al-Qur'an (Study Tematik Tafsir Ibnu Katsir) ini, peneliti akan

mengemukakan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian tersebut antara lain:

Pertama Skripsi “Keluarga Ideal dalam Al-Qur’an”, karya Al wafa, pada tahun 2021. Dalam penelitiannya penulis mrumuskan ayat-ayat Al-Qur’an yang ditemukan oleh peneliti terdapat dalam sepuluh ayat, pertama, Ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan keluarga ideal yaitu Q.S an-Nisā/4: 32, al-Furqān/25: 54, an-Nisā/4: 9. Kedua, Kriteria keluarga ideal dalam Al-Qur’an yaitu Q.S as-Sāffāt/37: 102 dan Q.S Ibrāhīm/14: 37. Ketiga, Kiat-kiat untuk membangun keluarga ideal yaitu, Q.S at-Tahrīm/66: 6, Q.S ar-Rūm/30: 21. QS al-Māidah/5: 2, al-Hujurāt/49: 13, Q.S an-Nisā/4: 19. dan disebutkan kriteria-kriteria keluarga ideal yakni: saling mengerti, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, saling mencintai. Adapun kiat-kiat membangun keluarga ideal yakni: Bertakwa kepada Allah, memperkokoh rasa cinta, menutupi kekurangan pasangan, bekerjasama, memfungsikan rumah tangga secara optimal. (al wafa, 2021)

Kedua Skripsi “Pemeliharaan Keluarga Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur’an *Al-‘Adzīm*)”, karya Haryanti, pada tahun 2019. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat Al-Qur’an tentang pemeliharaan keluarga dalam tafsir Al-Qur’an *Al-‘Adzīm* menyangkut tentang pembinaan keluarga sesuai tuntunan Rasulullah dalam mengarungi rumah tangga yang Islami. Pokok kandungan dalam Q.S. Al-Tahrīm/66: 6 yaitu Tanggung Jawab kepala keluarga, pokok kandungan dalam Q.S. at-Taghābun/64:14-16 yaitu mengajak

istri dan anak untuk bertakwa kepada Allah, mendengarkan, menaati dan berinfak sembari menjauhi sifat bakhil dalam jiwa mereka, pokok kandungan dalam Q.S. al-Isrā'/17:23-24 yaitu larangan menyekutukan Allah swt. dan perintah berbuat baik kepada kedua orangtua baik perkataan maupun perbuatan serta mendoakannya, pokok kandungan dalam Q.S. Al-Nisā'/4: 34 yaitu Suami atau ayah dalam sebuah rumah tangga adalah *qawwām* (pemimpin).(Haryanti, 2019)

Ketiga Skripsi “Konsep Al-Qur’an Tentang Keluarga Bahagia”, karya Syamsul Ma’arif, pada tahun 2010. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa 7 ayat dari surat Luqmān yaitu ayat 13-19 dapat dijadikan konsep meraih keluarga bahagian karena didalamnya mengandung nilai keimanan, ibadah, sopan santun, akhlaq mulia.(Ma’arif Syamsul, 2010)

Selain di atas, banyak lagi buku-buku maupun kitab dan skripsi lainnya, yang membahas tentang konsep keluarga dalam Al-Qur’an. Dengan demikian, jelaslah bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian yang memfokuskan pada Tipe tipe keluarga dalam Al-Qur’an menurut cara pandang Ibnu Katsir dalam tafsirnya Ibnu Katsir dan peneliti akan mencoba menemukan implikasinya bagi umat islam dalam membangun kehidupan keluarga yang ideal pada masa sekarang.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ilmiah, landasan teori sangat penting untuk membantu mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Dalam menjawab rumusan masalah pertama, penulis menggunakan teori tafsir tematik (maudhu'i),

sementara untuk menjawab rumusan masalah kedua, penulis menggunakan pendekatan teori Hermeneutik Paul Ricoeur.

Metode merupakan pendekatan yang digunakan untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan. Metode tafsir adalah pendekatan yang digunakan oleh seorang Mufassir untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti kaidah-kaidah yang sudah ada dan terbukti kebenarannya, dengan tujuan mencapai tujuan penelitian. Terdapat empat teori tafsir berdasarkan studi tafsir, yaitu metode analisis (tahlili), metode tematik (maudhu'i), metode ijmal (global), dan metode komparatif (muqarin). (Yamani, 2015)

Metode tafsir tematik (maudhu'i) adalah cara dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan memilih satu tema tertentu, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dan mengaitkannya satu sama lain untuk mengembangkan gagasan utuh sesuai dengan tema yang sedang dianalisis dalam Al-Qur'an. Menurut Ziyad Khalil Muhammad al-Daghawain, tafsir maudhu'i adalah metode tafsir Al-Qur'an yang bertujuan untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna yang serupa, dan menyusunnya dalam satu pembahasan atau tema yang spesifik. (Junaedi, 2016)

Metode tafsir tematik terbagi menjadi dua, yaitu tafsir tematik berdasarkan Al-Qur'an dan tafsir tematik berdasarkan subyek. Metode tafsir tematik berdasarkan subyek pertama kali diperkenalkan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumiyy pada tahun 1960-an, beliau adalah seorang guru besar di jurusan Tafsir Fakultas Ushuludin Universitas Al-Azhar. Kemudian metode ini diperluas dan dikembangkan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi pada tahun 1977

dalam karyanya yang berjudul "*al-Bida'ah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*".*al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'i*.

Menurut al-Farmawi, ada tujuh langkah yang harus dilalui dalam menggunakan model penelitian tematik ini, diantaranya:

1. Memilih atau menetapkan topik masalah yang akan dibahas
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, memilah antara ayat *makiyyah* dan *madaniyyah*
3. Menyusun ayat-ayat secara runtut dengan melihat kronologi dari segi latar belakang turunnya ayat tersebut disertai dengan *asbabun nuzul*-nya
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dengan masing-masing suratnya
5. Menyusun tema yang dibahas dalam sebuah kerangka yang sistematis, utuh dan sempurna
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits, bila dipandang perlu agar pembahasan lebih semakin lengkap dan sempurna
7. Memahami ayat-ayat secara menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khash*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu tujuan. (Mustaqim, 2015)

Beberapa keistimewaan yang diperoleh dalam menggunakan metode Tafsir Maudhu'i (tematik) adalah:

1. Metode ini berusaha untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema yang serupa, lalu menafsirkan ayat-ayat tersebut satu sama lain. Metode ini memiliki kesamaan dengan Tafsir Bi al-Ma'tsur dalam hal keakuratan dan kebebasan dari kesalahan.
2. Dengan menggunakan metode ini, seseorang dapat memahami hubungan antara ayat-ayat yang memiliki tema yang sama. Oleh karena itu, metode ini mampu menampilkan makna, keindahan, petunjuk, dan keunggulan Al-Qur'an.
3. Dengan metode ini, seseorang dapat melihat kesempurnaan Al-Qur'an dengan mengamati hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam satu tema.
4. Dengan menggunakan metode ini, kontradiksi antara ayat-ayat Al-Qur'an yang mungkin dieksploitasi oleh pihak tertentu untuk menjelekkan dapat diatasi.
5. Dengan metode tematik ini, mengikuti tuntutan zaman modern, memudahkan kita untuk merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber pada Al-Qur'an.
6. Melalui metode ini, kita dapat memahami hukum-hukum Allah SWT dengan lebih jelas dan mendalam, bahkan mampu menangkap keajaiban dari ayat-ayat tersebut yang memberikan kepuasan batin.

7. Metode ini memungkinkan para pelajar untuk dengan cepat memahami petunjuk Al-Qur'an tanpa perlu mengkaji berbagai kitab tafsir yang beragam.
8. Metode ini mempermudah dan mempercepat dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Hermeneutika, berasal dari bahasa Yunani, dalam kata kerja "hermeneuein", yang memiliki arti "menafsirkan". Dalam tradisi Yunani, istilah "hermeneuein" memiliki tiga makna, yaitu mengatakan, menjelaskan, dan menerjemahkan. Dalam konteks istilah, hermeneutika merujuk pada seni memahami atau menafsirkan makna teks dalam kitab suci. (Susanto, 2016)

Menurut Paul Ricoeur, hermeneutika diartikan sebagai sebuah teori yang mampu menginterpretasi teks, tanda, dan simbol tertentu yang dianggap sebagai teks. Tujuannya adalah untuk menemukan dinamika yang mengatur karya di dalam teks tersebut, serta mengungkap potensi dari teks untuk muncul ke permukaan dan meyakinkan. Otonomi teks, menurut Paul Ricoeur, dilakukan melalui proses "bolak-balik", di mana penafsir berupaya membebaskan teks dari konteks awalnya untuk memahami teks secara lebih bebas, disebut "dekontekstualisasi". Setelah itu, penafsir melakukan langkah kembali ke konteks asal untuk menelusuri latar belakang terciptanya teks, yang disebut "rekontekstualisasi". (Wachid, 2003)

Hermeneutika Ricoeur bertujuan untuk mengungkapkan maksud yang tersembunyi di balik teks. Dalam proses memahami suatu teks, kita

mengaitkannya dengan makna kehidupan melalui refleksi, karena teks dapat merujuk pada dunia di luar teks itu sendiri. Dengan demikian, tidak ada interpretasi tanpa refleksi karena keduanya saling terkait sebagai satu kesatuan. Ricoeur menganggap refleksi ini tidak hanya sebagai justifikasi ilmiah atau moral, tetapi juga terkait dengan eksistensi kita dalam memahami makna kehidupan. Dalam lingkaran kepercayaan dan pemahaman, Ricoeur menyatakan bahwa pertama-tama kita harus memiliki kepercayaan agar memahami dengan lebih mudah, karena iman memungkinkan kita untuk mencapai pemahaman, seperti dalam memahami teks sakral. Kedua, kita harus memahami agar bisa percaya, yang berarti bahwa interpretasi membantu orang modern untuk beriman. (Hardiman, 2015)

Adapun beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan teori Hermeneutika Paul Ricoeur sebagai berikut :

1. Tahap objektif (semantik) merupakan langkah pertama dalam analisis penafsiran. Pada tahap ini, teks dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan aspek semantik dari simbol-simbol linguistik yang digunakan dalam penafsiran. Proses ini melibatkan pencarian makna umum dari teks, mengidentifikasi kemungkinan makna dari kata-kata, dan kemudian menggabungkan semua elemen yang ditemukan dari teks yang sedang dipelajari. Pada tahap ini, berbagai makna dapat muncul karena pembaca tidak memiliki akses langsung ke maksud dari pengarang.
2. Tahap reflektif merupakan tahap penjelasan yang didasarkan pada pengamatan empiris dan analitis, terutama terkait dengan kejadian-

kejadian yang berkaitan dengan pola-pola yang sedang diamati. Analisis dimulai dengan mencari kata dan kalimat yang berulang atau sesuai dengan tema yang sedang diteliti. Pemahaman dapat diperbaiki dan diperdalam dengan mempertimbangkan struktur objektif dari teks penafsiran. Setelah mendapatkan makna objektif, langkah selanjutnya adalah memahami komponen arti atau makna objektif, yaitu maksud dari apa yang dikatakan dalam teks tersebut. Intensi-intensi tersebut khususnya muncul dari tema-tema yang diangkat dalam setiap sub-bahasan.

3. Tahap eksistensial berusaha untuk menghubungkan teks dengan dunia luar dan merupakan puncak dari proses penafsiran ketika seseorang mulai memahami dirinya sendiri dengan lebih dalam. Pada tahap ini, upaya dilakukan untuk membangun dialog antara pembaca dan teks, dengan mencoba memahami tanda atau simbol sebagai titik awal pemahaman. (Barokah, 2021)

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiono, metode ilmiah adalah penelitian yang didasarkan pada karakteristik ilmiah yang rasional, empiris, dan sistematis. (Sugiono et al., 2020) Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan atau library research. Ini merupakan metode yang mengharuskan peneliti melakukan penelusuran dan studi terhadap sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan tipe-tipe keluarga dalam Al-Qur'an secara jelas, sistematis, faktual, dan akurat, baik itu diperoleh dari data primer maupun sekunder.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari Tafsir Ibnu Katsir mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan tipe-tipe keluarga dalam Al-Qur'an. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini, seperti kitab-kitab, buku-buku, skripsi, artikel, dan jurnal yang membahas tentang konsep tipe-tipe keluarga dalam Al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis mendalam terhadap sumber data primer, serta mempergunakan beberapa sumber data sekunder untuk memastikan validitas dan kedalaman data. Secara metodologis, penelitian ini merupakan penelitian tematik.

4. Teknik Pengolahan Data

Pada penelitian ini, teknik pengolahan data yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Teknik ini melibatkan proses penyusunan dan penataan data secara sistematis yang diperoleh dari sumber data primer dan

sekunder. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Hermeneutik Paul Ricoeur untuk membuat kesimpulan yang komprehensif, sistematis, dan obyektif mengenai masalah tipe-tipe keluarga dalam Al-Qur'an. Tujuannya adalah agar hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini peneliti membagi dalam penulisannya yaitu sebagai berikut :

Bab I berisi Pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi, dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sumber data, metode, dan langkah penggalian data. Pemaparan pada bab ini sangat terperinci dan mengarah secara langsung pada permasalahan yang akan dibahas.

Bab II membahas hasil dari penelitian. Adapun sub – subnya yaitu yang pertama menguraikan tentang profil Ibnu Katsir. Kedua, gambaran umum Tafsir Ibnu Katsir. Ketiga menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang tipe-tipe keluarga. Dan keempat menafsirkan ayat-ayat tentang tipe-tipe keluarga menurut tafsir Ibnu Katsir

Bab III berisi mengenai bagaimana implementasi kisah dalam Al-Qur'an dengan masa sekarang dalam membangun keluarga yang ideal

Bab IV, sebagai bagian akhir dari penelitian ini, mengulas kesimpulan dari hasil penelitian serta memberikan saran sebagai langkah selanjutnya untuk mengatasi kekurangan yang ditemui selama penelitian.

BAB II
PANDANGAN IBNU KATSIR MENGENAI TIPE-TIPE KELUARGA
DALAM AL-QUR'AN

A. Profil Ibnu Katsir

1. Kelahiran dan wafatnya

Beliau adalah Ismail bin Umar al-Quraisy bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, yang lebih dikenal sebagai Imaduddin Abu Fida' Al-Hafizh. Dilahirkan pada tahun 705 Hijriah dan meninggal pada tahun 774 Hijriah, hidupnya dipenuhi dengan pengetahuan yang mendalam. Beliau adalah seorang faqih, ahli hadits, ahli sejarah, dan mufassir, serta seorang hafizh. Penganut madzhab Asy-Syafi'i, beliau dihormati dalam dunia ilmiah untuk kontribusinya yang besar. (Al-Qattan, 2016a) . Ada juga pandangan bahwa kelahiran beliau terjadi pada tahun 701 Hijriah di desa Mijdal, di wilayah Basra di sebelah timur Damaskus. Ayahnya, bernama Syihab ad-Din Abu Hafs Umar bin Katsir, berasal dari desa al-Syirkuwin di sebelah barat Basra. Beliau lahir pada tahun 640 Hijriah dan meninggal pada tahun 703 Hijriah di desa Majidal Al-Qaryah, dimakamkan di tempat bernama Az-Zaitunah di sebelah utara. Pada saat itu, Ibnu Katsir baru berusia tiga tahun. (Ibnu Katsir, 2013) Jika mengikuti pendapat ini, Ibnu Katsir lahir pada tahun 701 Hijriah. Karena saat ayahnya wafat pada tahun 703, Ibnu Katsir baru berusia tiga tahun. Setelah kematian ayahnya, Ibnu Katsir diasuh oleh kakaknya, yaitu Syekh Abdul Wahab. Pada tahun 707 Hijriah, keluarganya pindah ke Damaskus.

Ibnu Katsir hidup pada abad kedelapan Hijriah di bawah pemerintahan Dinasti Mamalik. Dia menyaksikan berbagai peristiwa penting, seperti serangan bangsa Tatar, kelaparan massal, badai dahsyat yang menyebabkan banyak korban jiwa, serta perang Salib dan konflik internal antara penguasa. Namun, masa ini juga ditandai oleh perkembangan keilmuan yang signifikan, dengan banyaknya pendirian madrasah, penulisan buku-buku, dan sumbangan harta kepada ulama dan madrasah.

Ibnu Katsir wafat pada hari Kamis, tanggal 26 Sya'ban tahun 774 Hijriah. Sesuai dengan wasiatnya, dia dimakamkan di pemakaman di al-Sufiyah, di samping makam gurunya, yaitu Syekh al-Islam Taqiyuddin Ibnu Taimiyah. Saat jenazahnya dibawa keluar kota Damaskus menuju tempat pemakamannya, banyak orang yang ikut mengiringi prosesi pemakaman tersebut. (Ibnu Katsir, n.d.)

2. Guru-guru Ibnu Katsir

Ibnu Katsir belajar dari banyak guru selama hidupnya, tetapi hanya sedikit yang benar-benar mempengaruhinya secara signifikan.²² Di antara mereka, guru yang paling berpengaruh dan diikuti pendapatnya adalah Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, yang memiliki hubungan khusus dengannya. Ibnu Katsir membela dan mengikuti pendapat-pendapat Ibnu Taimiyah, bahkan memberikan fatwa atas masalah talaq berdasarkan pendapat gurunya tersebut.

Dalam bidang fiqh, Ibnu Katsir belajar dari Syekh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman al-Farizi, seorang tokoh madzhab Syafi'i yang berpengaruh.

Ibnu Katsir dalam mempelajari bidang sejarah belajar dari al-Qasim Ibn Muhammad al-Barzali, seorang sejarawan asal Syam yang hidup pada tahun 739 Hijriah. Sementara itu, dalam bidang hadits, Ibnu Katsir memperoleh ilmu dari Syekh Jamaluddin Yusuf ibn al-Zaki al-Mizzi, seorang ahli hadits terkemuka dari Mesir yang meninggal pada tahun 744 Hijriah. Al-Mizzi dikenal sebagai pengarang kitab Tahdzib al-Kamal. Anak perempuan al-Mizzi, Zainab, dinikahi oleh Ibnu Katsir.³ Selain itu, Ibnu Katsir juga mempelajari ilmu matematika dari al-Hadiri, yang merupakan murid dari Alauddin al-Tuyuri dari al-Sadr Alauddin Ali ibn Ma'ali al-Ansari al-Hirafi. Al-Hadiri juga dikenal dengan nama Ibn al-Zawin, dan ia adalah seorang ilmuwan matematika terkenal yang hidup pada tahun 705 Hijriah. (Ibnu Katsir, n.d.) Termasuk gurunya juga adalah al-Sihab Izzuddin Abu Ya'la Hamzah ibn Mu'ayyayd al-Din Abu al-Ma'ali, yang sangat terkenal dengan nama Ibn Al-Qalanisi (w. 730 H),² Kamaluddin ibn Qadi Syuhbah, Syekh Najmuddin Musa ibn Ali bin Muhammad al-Jili, terkenal dengan nama Ibn Basis (w. 716 H), Syekh Syamsuddin al-Zahabi Muhammad ibn Ahmad Qaimas (w. 748 H), seorang sejarawan, Al-Qasim Ibn Asakir (w. 723 H), Ibn al-Syairazi, Ishaq ibn Yahya Al-Amidi (w. 725 H), Abu Musa al-Qurafi, Abu Al-Fath al-Dabusi, dan lain-lain.

3. Karya-karya Ibnu Katsir

Dengan tekad yang kuat, Ibnu Katsir mencapai puncak keilmuannya, menjadi tokoh terkemuka dalam bidang tafsir, hadits, sejarah, dan fiqh pada abad kedelapan Hijriah. Salah satu karya terkenalnya dalam bidang tafsir

adalah "Tafsir Al-Qur'an al-'Adzīm", yang merupakan salah satu tafsir terbesar dan paling terkenal hingga saat ini, selain tafsir karya Muhammad bin Jarir at-Tahabari. Di antara karya-karya Ibnu Katsir yang terkenal adalah:

- a) Tafsir al-Qur'an *al-'Adzīm*.
- b) Al-Bidayah wa an-Nihayah Fi al-Tarikh
- c) Syama'il al-Rasul wa Dalail Nubuwatihi wa Fadhilathi wa Khasaisih
- d) Al-Madkhal Ila Kitab as-Sunnah
- e) Ringkasan Ulum al-Hadits Li ibn ash-Shalah
- f) Al-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil
- g) Jami' al-Masanid (kumpulan dari musnad Imam Ahmad, Abu Ya'la, Ibn Abi Syaibah dan al-Kutub al-Sittah)
- h) Al-Kawakib Durri dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan dari al-Bidayah wan Nihayah
- i) Al-Ijtihad fi thalabil jihad
- j) As-Sunan Al-Hadi li Aqwan sunan
- k) Al-Wadhih An-Nafis fi Manaqibil Imam Muhammad ibn Idris. (Al-Qattan, 2016b)

B. Tafsir Ibnu Katsir

- a) Keistimewaan Tafsir Ibnu Katsir

Muhammad Rasyid Ridha memberikan komentar positif tentang tafsir karya Ibnu Katsir, menyebutnya sebagai salah satu tafsir yang paling terkenal karena fokusnya pada riwayat hadits dari para mufassir generasi salaf,

penjelasan makna ayat-ayat dan hukum-hukumnya. Ibnu Katsir menghindari pembahasan i'rab dan disiplin ilmu balaghah yang seringkali diperdebatkan secara panjang lebar oleh para mufassir, serta menjauhi penjelasan yang berlebihan mengenai ilmu-ilmu yang tidak esensial untuk pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an. Ini menunjukkan pendekatan yang langsung dan fokus pada esensi pemahaman Al-Qur'an dalam tafsirnya.

Salah satu keistimewaan tafsir Ibnu Katsir adalah fokusnya pada penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an sendiri. Kitab tafsirnya sangat kaya akan referensi ayat-ayat yang memiliki makna serupa, serta menyertakan hadits-hadits yang terkait dengan ayat tersebut. Ibnu Katsir juga menjelaskan hal-hal yang penting untuk dipahami, menyampaikan riwayat sahabat, ucapan tabi'in, dan pendapat ulama salaf setelah mereka.³ Di samping itu, dalam tafsirnya, Ibnu Katsir memberikan perhatian khusus terhadap kisah-kisah Israiliyat yang meragukan secara umum, sambil menjelaskan secara spesifik kemungkaran-kemungkaran yang terdapat di dalamnya. Pendekatannya yang cermat dalam meneliti materi-materi ini menunjukkan dedikasinya pada penelitian dan kajian yang mendalam..”(Al-Qattan. Manna', 2016) Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy berkata, “Tafsir ini adalah salah satu diantara tafsir bi al-ma'tsur yang shahih, jika kita tidak mengatakan yang paling shahih. Di dalamnya diterangkan riwayat-riwayat yang diterima dari Nabi saw. dari sahabat-sahabat dan tabi'in. Tafsir ini telah diringkas oleh Ustadz Ahmad Muhammad Syakir yang boleh kita katakan sebagai Tafsir Ibnu Katsir yang telah direvisi. Riwayat-riwayat yang dha'if yang terdapat di dalam

tafsir Ibnu Katsir, ditinggalkan semua, di samping diberikan komentar-komentar yang sangat memuaskan.”(Ash-Shiddieqy & Hasbi, 2009)

b) Metodologi Tafsir

Secara keseluruhan, tafsir Ibnu Katsir dapat dikategorikan sebagai kitab tafsir yang menerapkan metode analisis (tahlili). Metode ini melibatkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai aspek, serta menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan penafsirannya meliputi penjelasan ayat per ayat, surat per surat, makna dari kata-kata tertentu, struktur kalimat, kesesuaian antara kalimat satu dengan yang lain, sebab-sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul), dan hadits yang berkaitan dengan ayat yang sedang dijelaskan. Meskipun demikian, Ibnu Katsir kurang memperhatikan penjelasan lafaz-lafaz dari sudut pandang kebahasaan dan balaghah.(Miri, 2013b)

Menurut Ibnu Katsir,⁸ metodologi yang paling tepat dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah:

- 1) Tafsir Al-Qur'an terhadap Al-Qur'an sendiri. Sebab banyak didapati kondisi umum dalam ayat tertentu kemudian dijelaskan detail oleh ayat lain.
- 2) Alternatif kedua ketika tidak dijumpai ayat lain yang menjelaskan, mufassir harus menelisik Sunnah yang merupakan penjelas Al-Qur'an. Bahkan Imam Syafi'i, seperti ditulis Ibnu Katsir mengungkapkan, “Setiap hukum yang ditetapkan Rasulullah saw. merupakan hasil pemahamannya terhadap Al-Qur'an. Firman Allah, Sesungguhnya Kami

telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) orang yang berkhianat (Q.S. *An-Nisā* [4] : 105).

- 3) Selanjutnya jika tidak didapati tafsir baik dalam Al-Qur'an dan Hadits, kondisi ini menuntut kita merujuk kepada referensi sahabat. Sebab mereka lebih mengetahui karena menyaksikan langsung kondisi dan latar belakang penurunan ayat. Di samping pemahaman, keilmuan dan amal shaleh mereka. Lebih khusus, kalangan ulama dan tokoh besar sahabat. Seumpama empat khalifah yang bijak, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, sepupu nabi sekaligus penerjemah Al-Qur'an
- 4) Referensi tabi'in kemudian menjadi alternatif selanjutnya ketika tidak ditemukan tafsir dalam Al-Qur'an, Hadits dan referensi sahabat. Diantara mereka yang terkenal adalah Mujahid bin Jabr, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, sahaya Ibnu Abbas, Atha' bin Abi Rabbah, Hasan al-Bashri, Masruq bin al-Ajda', Sa'id bin al-Muusayyab, Abi al-'Aliyah, Rabi' bin Anas, Dhahhak bin Muzahim, tabi'in lain dan pengikut tabi'in yang kerap menjadi rujukan dalam tafsir

Ibnu Katsir mengakui adanya banyak perbedaan pendapat di kalangan ulama. Namun, ia cenderung merujuk pada pendapat-pendapat tabi'in. Menurutnya, perbedaan tersebut sebenarnya tidak mendasar, karena pada hakikatnya, kesamaan dalam banyak hal lebih dominan daripada perbedaannya.

Ibnu Katsir berusaha mendekatkan perspektif-perspektif tersebut dan meminimalkan volume perbedaan.

Meskipun Ibnu Katsir mengapresiasi usahanya, kenyataannya adalah tabi'in memiliki cara berpikir yang independen, yang menghasilkan perbedaan pendapat yang tak terhindarkan. Ketika berbicara tentang tafsir bi al-ra'yi (berdasarkan pendapat), Ibnu Katsir menyatakan bahwa kalangan salaf cenderung melarang orang-orang yang tidak memiliki landasan pengetahuan yang cukup tentang tafsir untuk menafsirkan Al-Qur'an. Namun, bagi mereka yang memahami ilmu bahasa dan syariat, diberi legalitas oleh kalangan salaf untuk melakukan penafsiran. Ibnu Katsir menerapkan metodologi ini dalam tafsirnya, yang kemudian menjadikannya salah satu tafsir terbaik yang banyak dijadikan rujukan oleh para pakar generasi berikutnya. Banyak dari mereka yang mengadopsi ide-ide Ibnu Katsir dalam tafsir mereka..(Mahmud & Mani', 2006)

c) Sumber dan Corak Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir termasuk dalam kategori tafsir bi al-ma'tsur, yang juga dikenal sebagai tafsir al-riwayah atau bi al-manqul. Ini berarti penjelasannya didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, hadits Nabi, riwayat-riwayat sahabat, dan perkataan para tabi'in. Menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, tafsir Ibnu Katsir mendekati atau bahkan melampaui tafsir al-Thabari dalam beberapa hal. Salah satu keistimewaan tafsir ini adalah kehati-hatian dalam

menyajikan sanad hadits, penjelasan yang jelas, dan uraian yang mudah dipahami..”(Ash-Shieddiqy & Hasbi, 2009)

C. Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Tipe-Tipe Keluarga

1. Ayat -ayat Makkiyah

a. Q.S Hūd ayat 69

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَّمَ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ

Artinya: Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat". Ibrahim menjawab: "Selamatlah," maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.

b. Q.S Adz-Zāriyāt ayat 24-27

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ

Artinya: Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan?

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَّمَ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal".

فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ

Artinya: Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk.

فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ

Artinya: Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan".

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا لَا تَخَفْ ۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ

Artinya: (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu takut", dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak).

c. Q.S Hūd ayat 71

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَقَ يَعْقُوبَ

Artinya: Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.

d. Q.S Adz-Zāriyāt ayat 29

فَأَقْبَلَتِ أَمْرَأَتُهُ فِي صِرَّةٍ فَاصْتَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ

Artinya: Kemudian isterinya datang memekik lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul".

e. Q.S Hūd ayat 73

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ رَحِمْتُ اللَّهُ ۗ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ ۗ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah".

f. Q.S Al-Qasas ayat 4

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضَعِفُ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang dimuka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan

g. Q.S Al-Lahab ayat 1-5

تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَتَبَّ (1) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (2) سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ
هَبٍ (3) وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ (4) فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ (5)

Artinya: Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut.

2. Ayat-ayat Madaniyah

a. Q.S At-Tahrīm ayat 10

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا
صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

Artinya: Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami, lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah. dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".

b. Q.S At-Tahrīm ayat 11

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ
فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

Artinya: Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.

D. Pengelompokan Ayat Berdasarkan Kisah

1. Nabi Ibrahim a.s dan istrinya (Beriman dan beriman)

a. Q.S Hūd : 69

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ

Artinya: Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat". Ibrahim menjawab: "Selamatlah," maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.

1. Kajian Makna

Kata سلام *salām* terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf *sin*, *lam*, dan *mim*. Makna dasar dari kata ini adalah kebebasan dari kekurangan, kerusakan, dan aib. Ayat tersebut mengajarkan bahwa salam yang dianjurkan oleh Al-Qur'an tidak hanya sama dengan salam yang disampaikan oleh orang lain, tetapi bahkan lebih baik. Ucapan malaikat *salam* dipahami sebagai bermakna kami mengucapkan *salām* (kata سلاما *salāman* disini berkedudukan sebagai objek ucapan), sedang ucapan Nabi Ibrahim adalah *salām* bermakna keselamatan mantap dan terus menerus menyertai kalian. Bahkan dalam ayat diatas bukan hanya sekedar do'a dan sambutan yang baik, tetapi disertai dengan jamuan makanan yang sangat lezat. Walaupun tentunya para malaikat itu tidak memakannya. (Shihab, 2016b)

2. Munasabah

Ayat ini menceritakan kedatangan tamu-tamu mulia yang sebenarnya adalah para malaikat Allah yang membawa kabar gembira kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya memberikan salam sebagai ungkapan penghormatan kepada tamu. Selain itu, ayat ini menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim menyambut tamunya dengan menjamu mereka. Etika bertamu juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 27-28.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ؕ
ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَإِنْ لَمْ يَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ ؕ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا
هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ؕ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.(27) Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(28)

3. Pandangan Mufasir

Menurut penafsir yang dimaksud, utusan-utusan dalam ayat ini adalah beberapa malaikat Allah yang diutus-Nya untuk membawa kabar yang sangat mengembirakan kepada Nabi Ibrahim. Dalam salah satu riwayat, mereka

memberikan kabar gembira tentang kelahiran Ishaq, sementara dalam riwayat lain mereka memberikan kabar gembira tentang hukuman yang akan menimpa kaum Luth. Para malaikat datang dengan membawa salam, yang kemudian dijawab oleh Nabi Ibrahim dengan yang lebih baik. Lebih dari sekadar doa dan sambutan yang baik, Nabi Ibrahim juga menyambut mereka dengan memberikan jamuan makan yang sangat lezat..(Katsir, 2001a)

4. Pandangan Penulis

Menurut hemat penulis dalam penafsiran yang disampaikan, terdapat pandangan bahwa utusan-utusan yang datang kepada Nabi Ibrahim adalah malaikat yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan kabar gembira mengenai kelahiran Ishaq atau mengenai kehancuran kaum Luth. Ini merupakan interpretasi yang mungkin berdasarkan riwayat-riwayat hadis atau tradisi tertentu dalam Islam.

Selain itu, poin yang menarik adalah bagaimana Nabi Ibrahim memberikan respon yang sangat baik terhadap kedatangan para utusan dengan memberikan sambutan yang ramah, menjawab salam dengan yang lebih baik, bahkan menyajikan jamuan makan yang lezat. Hal ini menunjukkan sikap yang penuh keramahan, kedermawanan, dan penghormatan terhadap tamu, yang merupakan nilai yang sangat dihargai dalam banyak budaya dan agama.

b. Q.S Adz-Dzāriyāt : 24-28

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ

Artinya: Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan?

1. Kajian Makna

Kata ضيف *dhaif* berbentuk *mashdar*, ia dapat digunakan menunjuk jamak atau tunggal serta *mudzakar* atau *muannats*, yang dimaksud disini adalah jamak hal tersebut dipahami dari kata (ملائكة) *malā'ikah* yang merupakan jamak dari kata (ملك) *malak*. Para ulama menyebutkan bahwa jumlah malaikat yang datang bisa berjumlah 12, 10, atau 3 orang, tetapi tidak ada riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mendukung angka-angka tersebut. Dalam Perjanjian Lama, disebutkan bahwa jumlah mereka adalah 3 orang.(Shihab, 2016d)

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَّمَ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal".

Kata (منكرون) *munkarūn* terambil dari kata (نكر) *nakara* yang berarti tidak dikenal atau ditolak. Dari sini amal-amal buruk yang bertentangan dengan kebiasaan satu masyarakat dinamai *munkar*, yakni tidak dikenal hal itu dalam kebiasaan mereka sehingga harus diingkari dan ditolak. Lawannya adalah (معروف) *ma'rūf* yang secara harfiah berarti yang dikenal. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang yang tidak dikenal oleh Nabi Ibrahim.(Shihab, 2016e)

فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ

Artinya: Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk.

Kata (رَاحًا) *rāgha* digunakan dalam arti berjalan dengan lincah sambil menghindar dari pandangan, ini dilakukan oleh Nabi Ibrahim agar beliau segera dapat memerintahkan keluarganya mempersiapkan hidangan. Sementara itu, Nabi Ibrahim berusaha menghindari pandangan tamu agar tidak terganggu oleh mereka dalam menjalankan niatnya untuk menjamu mereka. Para ulama menyatakan bahwa Nabi Ibrahim adalah manusia pertama yang menyajikan makanan kepada para tamunya.

Pada ayat ini anak sapi yang dihidangkan itu dinyatakan sebagai *samān* atau gemuk, sedang dalam surat Hud dinyatakan sebagai (حَنِيدٌ) *hanīdz* yakni dibakar. Dengan menggabung kedua ayat diatas diketahui bahwa hidangan itu adalah daging sapi gemuk yang dibakar. (Shihab, 2016c)

2. Munasabah

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT menyebutkan tentang keingkaran kaum Nabi Muhammad SAW, khususnya orang-orang musyrik yang menolak keberadaan hari kebangkitan dan penghimpunan, sehingga Allah bersumpah kepada mereka dengan keagungan-Nya bahwa hari kebangkitan dan penghimpunan pasti akan terjadi tanpa diragukan lagi. Pada ayat-ayat berikutnya, Allah SWT menghibur Rasul-Nya agar bersabar, karena Rasul Muhammad SAW bukanlah satu-satunya yang didustakan oleh orang-orang kafir tersebut, dan kaum Quraisy yang membangkang bukanlah satu-satunya umat yang mengingkari kerasulan seorang rasul. Sunnatullah adalah bahwa jika

seorang rasul telah menjalankan tugasnya berdakwah kepada kaumnya dan mereka menolaknya, maka mereka akan ditimpa adzab yang pedih, seperti yang dialami oleh umat-umat sebelum mereka. Hal ini juga menjadi pelajaran dan peringatan bagi orang Quraisy bahwa jika mereka tetap membangkang terhadap seruan Rasul-Nya, Muhammad SAW, maka mereka akan mengalami adzab yang serupa dengan yang dialami oleh umat-umat sebelumnya

Itulah bagian pertama dari surat Adz-Dzāriyāt. Adapun bagian kedua meliputi isyarat-isyarat terhadap kisah Nabi Ibrahim, Luth, Musa, Aad sebagai kaum Nabi Hud, Tsamut sebagai kaum Nabi Shaleh dan kaum Nabi Nuh. Namun pada bagian Surat Adz-Dzāriyāt ayat 24-30 ini, Allah SWT menceritakan kisah Nabi Ibrahim AS yang didatangi seorang tamu yang tiada dikenalnya kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini juga sebagai sebuah peringatan bahwa Rasulullah SAW sendiri tidak tahu tentang kisah ini kecuali dengan jalan wahyu. Kisah ini pun telah pernah disebutkan pada Surat Hūd ayat 69-76.

3. Pandangan Mufasir

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam ayat ini digambarkan bagaimana Nabi Ibrahim sangat menghormati tamunya dengan cara membalas salam dengan lebih baik, kemudian menyajikan makanan yang sangat lezat dan mengundang tamunya untuk makan. Namun, tamu-tamu tersebut tidak memakannya, yang membuat Nabi Ibrahim merasa takut. Kemudian, malaikat itu berkata, "Janganlah kamu takut," dan memberikan kabar gembira kepada

Ibrahim tentang kelahiran seorang anak yang bijaksana, yaitu Ishaq..(Katsir, 2001b)

4. Pandangan Penulis

Menurut hemat penulis ayat tersebut menunjukkan betapa Nabi Ibrahim sangat memuliakan tamunya dengan sikap keramahan dan kepedulian yang luar biasa. Respons beliau terhadap tamu-tamu yang datang dengan memberikan salam yang lebih baik, menyajikan hidangan makanan yang lezat, dan mempersilahkan tamunya untuk makan, menunjukkan sikap keramahan dan kehangatan yang tinggi.

Namun, ketika tamu-tamu tersebut tidak memakan hidangan yang disediakan, hal itu menimbulkan kekhawatiran bagi Nabi Ibrahim, karena bertentangan dengan harapan dan norma keramahan yang biasanya ada di masyarakat pada saat itu. Respons malaikat untuk tidak takut memberikan pemahaman bahwa kedatangan mereka adalah untuk membawa kabar gembira, dalam hal ini kelahiran seorang anak yang alim, yang disebut sebagai Ishaq. Pendapat tersebut menggarisbawahi pentingnya sikap keramahan, kesantunan, dan kepedulian terhadap tamu dalam budaya dan ajaran agama.

c. Q.S Hūd : 71

وَأَمْرَأَتُهُ، فَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

Artinya: Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.

1. Kajian Makna

Kata (قائمة) *qāimah* atau berdiri dipahami oleh sementara ulama sebagai berdiri dibalik tirai. Tetapi banyak ulama menegaskan, antara lain dalam tafsir *al-jalālain*, bahwa istri Nabi Ibrahim itu berdiri untuk tujuan melayani tamu.

Kata (ضحكت) *dhahikat* atau tertawa terambil dari kata (الضحك) *adh-dhihk*. Pada umumnya para ulama memahaminya dalam arti keceriaan wajah baik disertai suara atau tidak akibat melihat atau mendengar sesuatu yang menyenangkan hati. Biasanya keceriaan itu disertai dengan nampaknya gigi, karena itu gigi juga dinamai (الضواحك) *adh-dhawāhik*. (Shihab, 2016f)

2. Munasabah

Setelah diterangkan pada ayat-ayat sebelumnya tentang kedatangan para malaikat yang bertamu ke rumah Nabi Ibrahim untuk menyampaikan kabar gembira, pada ayat ini dijelaskan bahwa Sarah, istri Nabi Ibrahim, mendengar pembicaraan antara Nabi Ibrahim dan para malaikat. Mereka berbicara tentang berkat bahwa Sarah akan dikaruniai seorang anak yang bernama Ishak, dan dari keturunan Ishak akan lahir seorang putra yang bernama Ya'kub. Kisah ini juga diceritakan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 24-30.

3. Pandangan Mufasir

Dalam tafsir Ibnu Katsir, disebutkan bahwa Sarah, istri Nabi Ibrahim, mendengarkan percakapan antara Ibrahim dan tamunya dari balik tirai, yang bertujuan untuk melayani tamu. Para malaikat menyampaikan kabar gembira

kepadanya tentang kelahiran seorang anak dari rahimnya, yaitu Ishaq. Mereka juga menyampaikan bahwa setelah Ishaq dewasa dan menikah, akan lahir putranya, yaitu Ya'kub.

Sarah merasa terkejut dan heran, karena usianya yang sudah tua dan suaminya pun telah lanjut usia, seperti yang tampak jelas. Konon, pada saat itu Nabi Ibrahim berusia 120 tahun dan Sarah 99 tahun. Baginya, berita ini sangatlah aneh, karena sudah tidak biasa bagi seorang wanita tua untuk melahirkan anak, terutama setelah sekian lama menantikan anak yang tak kunjung datang dan diyakini mandul seperti dirinya.. (Katsir, 2001a)

4. Pandangan Penulis

Menurut hemat penulis uraian dari Tafsir Ibnu Katsir menambahkan dimensi baru pada kisah kelahiran Nabi Ishaq yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Penambahan tentang Sarah yang mendengarkan percakapan antara Ibrahim dan tamu-tamu yang kemudian terungkap sebagai malaikat, serta reaksinya yang terkejut dan meragukan kabar gembira tentang kelahiran seorang anak, memberikan gambaran yang lebih kaya akan situasi yang terjadi.

Reaksi Sarah yang meragukan dan terkejut adalah wajar mengingat usia yang sudah lanjut dan kondisi yang diyakini mandul. Hal ini menyoroti betapa besar keajaiban yang akan terjadi dengan kelahiran seorang anak dari seorang wanita yang usianya sudah sangat tua dan dalam keadaan mandul, sesuai dengan apa yang diyakini pada masa itu.

Kisah ini juga menggambarkan bahwa kadang-kadang keajaiban Allah dapat melampaui pemahaman manusia dan norma-norma alamiah. Melalui kisah ini, kita diajarkan untuk tidak pernah meragukan kekuasaan dan kemurahan Allah, bahkan ketika keadaan tampak mustahil atau bertentangan dengan logika manusia.

d. Q.S Adz-Zāriyāt : 29

فَأَقْبَلَتْ أَمْرَانَهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ

Artinya: Kemudian isterinya datang memekik lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul".

1. Kajian Makna

Kata (صَرَّةٍ) *sharratin* berarti pekikan. Ayat diatas menggambarkan pekikan tersebut berada dalam satu wadah, sebagaimana dipahami dari adanya kata (فِي) *fī* atau didalam serta bentuk *mashdar* atau *infinitive noun* yang digunakan disini, pemilihan redaksi tersebut adalah untuk mengisyaratkan betapa besar keheranan sekaligus juga kegembiraan yang bercampur kecemasan dari berita gembira yang didengarnya itu.

Kata (فَصَكَّتْ) *fashakkat* terambil dari kata (صَكَ) *shakka* yang pada mulanya berarti memukulkan sesuatu kepada sesuatu lain yang berbentuk lebar. (Shihab, 2016a)

2. Munasabah

Setelah dijelaskan pada ayat sebelumnya bahwa para malaikat datang ke rumah Nabi Ibrahim untuk memberikan kabar gembira bahwa Sarah akan

melahirkan seorang anak laki-laki, pada ayat ini diterangkan bahwa Sarah sangat terkejut mendengar kabar tersebut hingga ia memukul mukanya sendiri sebagai tanda keheranan dan kegembiraan. Hal serupa juga disebutkan dalam surat Hud ayat 72.

قَالَتْ يُؤْتِيكُمُ الْوَيْلُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ

Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan,²apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua,³dan ini suamikupun dalam keadaan yang sudah tua pula?³Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh".

3. Pandangan Mufasir

Dalam ayat ini, Ibnu Katsir menyatakan bahwa ketika Sarah mendengar kabar gembira tersebut, ia bereaksi dengan memekik, yakni menjerit dan berteriak keras. Dia terkejut dan mengungkapkan keheranannya dengan berkata "Sungguh aneh". Ibnu Abbas menyatakan bahwa setelah itu, Sarah menepuk wajahnya sendiri sebagai tanda keheranan, seperti yang dilakukan oleh kaum wanita ketika mereka merasa heran terhadap sesuatu yang aneh, seraya berkata "Aku adalah seorang perempuan tua yang mandul". Maksudnya, bagaimana mungkin aku akan melahirkan seorang anak sedangkan aku seorang perempuan tua dan mandul. Kemudian, malaikat memberikan penjelasan bahwa itulah kehendak Rabbmu yang maha bijaksana dalam segala perkataan dan perbuatannya, serta yang maha mengetahui tentang kemuliaan yang berhak diperoleh oleh hamba-Nya. (Katsir, 2001)

4. Pandangan Penulis

Menurut hemat penulis uraian dari Ibnu Katsir dan Ibnu Abbas memberikan gambaran yang lebih rinci tentang reaksi Sarah terhadap kabar gembira tentang kelahiran Nabi Ishaq. Kedatangan tamu yang mengumumkan kabar tersebut menyebabkan reaksi yang intens dari Sarah, yang meliputi pemekikan, jeritan keras, dan bahkan menepuk wajahnya sendiri dalam keheranan yang besar.

Reaksi Sarah mencerminkan perasaan campur aduk yang mungkin dialami oleh seseorang yang menerima kabar yang sangat tidak diduga dan bertentangan dengan harapan atau keyakinan yang ada sebelumnya. Ketika Sarah mengungkapkan keheranannya tentang kemungkinan melahirkan anak pada usia yang sudah sangat tua dan dalam keadaan mandul, hal itu juga menyoroti pentingnya pengakuan atas kekuasaan dan kebijaksanaan Allah.

Pernyataan Malaikat yang menegaskan kebijaksanaan dan pengetahuan Allah mengajarkan bahwa rencana-Nya melampaui pemahaman manusia dan bahwa setiap keajaiban adalah bukti dari keagungan dan kemuliaan-Nya. Pesan ini mengajarkan kepada kita untuk selalu percaya dan mengandalkan Allah dalam setiap situasi, bahkan ketika segala sesuatu tampak mustahil menurut pandangan manusia.

Penafsiran ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peristiwa yang terjadi dalam kisah Nabi Ibrahim dan Sarah, serta bagaimana

reaksi mereka menggambarkan hubungan mereka dengan Allah dan keyakinan mereka pada keajaiban-Nya.

e. Q.S Hūd : 73

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ ۗ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah".

1. Kajian Makna

Kata (حميد) *hamīd* atau terpuji adalah antonim tercela. Fakhrudin ar-Razi membedakan antara *syukur* dan *hamd* atau pujian. Syukur digunakan dalam konteks nikmat yang anda peroleh, sedang *hamd* digunakan baik untuk nikmat yang anda peroleh maupun yang diperoleh selain anda. Jika demikian, saat anda berkata Alloh *al-Hamīd* atau Maha Terpuji, ini adalah pujian kepada-Nya, baik anda menerima nikmat maupun orang lain yang menerimanya. Sedang bila anda mensyukuri-Nya itu karena anda merasakan adanya anugrah yang anda peroleh. Dalam Al-Qur'an kata *al-Hamīd* terulang sebanyak 17 kali. Hanya sekali yang tidak menjadi sifat Alloh tetapi sifat jalan Alloh (*shirāth al-hamīd*). (Shihab, 2016h)

2. Munasabah

Setelah diterangkan pada ayat sebelumnya tentang rasa heran dan terkejutnya hingga tak percaya Sarah mendengar kabar gembira yang disampaikan oleh para malaikat, kemudian dalam ayat ini diterangkan bahwa

malaikat menjawab respon dari Sarah dan berkata “ Bahwasannya semua ini adalah rahmat Alloh dan ketetapan Alloh”, hal ini pun telah disampaikan juga dalam surat Adz-Zāriyāt ayat 30

قَالُوا كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

Mereka berkata: "Demikianlah Tuhanmu memfirmankan" Sesungguhnya Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

3. Pandangan Mufasir

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa dalam ayat ini, para malaikat berkata kepada Sarah, "Apakah kamu merasa heran akan ketetapan Allah?" Maksudnya, malaikat memberi pengertian kepada Sarah bahwa dia tidak perlu heran terhadap kehendak Allah, karena jika Allah menghendaki sesuatu, Dia hanya perlu berfirman "Jadilah", maka itu pun terjadi. Oleh karena itu, Sarah tidak perlu heran meskipun dia dan suaminya sudah tua renta dan dia telah dianggap mandul, karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu yang Dia kehendaki.. Rahmat Alloh dan keberkahan-Nya dicurahkan atasmu *Ahlul bait*, Sesungguhnya Alloh Maha terpuji dalam segala perbuatan dan firman-Nya, sifat dan dzat-Nya lagi maha pemurah.(Katsir, 2001a)

4. Pandangan Penulis

Menurut hemat penulis ayat ini menyoroti pesan yang disampaikan oleh para malaikat kepada Sarah tentang keajaiban dan kekuasaan Alloh. Malaikat mengingatkan Sarah agar tidak heran atau tercengang dengan keputusan Alloh, karena Alloh memiliki kekuasaan yang mutlak atas segala sesuatu. Mereka

menjelaskan bahwa jika Allah menghendaki sesuatu, Dia hanya perlu berkata "Jadilah", dan hal itu akan terwujud, tanpa memperhitungkan faktor-faktor alamiah atau keadaan manusia.

Dalam konteks ini, peristiwa kelahiran Nabi Ishaq dari seorang wanita tua dan mandul, serta suaminya yang juga sudah tua, adalah bukti dari keajaiban dan kehendak Allah yang tidak terbatas oleh batasan-batasan alamiah. Pesan ini mengajarkan bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah, dan bahwa kita sebagai manusia harus mempercayai dan tunduk kepada kehendak-Nya, meskipun terkadang hal itu tampak tidak mungkin atau bertentangan dengan logika manusia.

Selain itu, penegasan bahwa rahmat dan keberkahan Allah dicurahkan kepada keluarga Nabi Ibrahim (Ahlul Bait) menunjukkan pentingnya hubungan keluarga dan garis keturunan dalam Islam, serta betapa pentingnya peran yang dimainkan oleh keluarga Nabi Ibrahim dalam memperjuangkan kebenaran dan kepercayaan kepada Allah. Hal tersebut juga menekankan keagungan, kebijaksanaan, dan kemurahan Allah dalam setiap tindakan-Nya, serta pentingnya kita sebagai manusia untuk mengakui dan menghormati kebesarannya dalam segala hal.

2. Nabi Nuh a.s dan istrinya (Beriman dan tidak beriman)

Nama Nabi Nuh sendiri diceritakan setidaknya sebanyak 43 kali, termasuk diantaranya QS. Al-A'rāf, QS. Yūnus, Hūd, QS. Al-Anbiyā, QS. Al-Mu'minūn, QS. Asy-Syu'arā, QS. Al-Ankabūt, QS. As-Sāffāt, dan QS. Al-

Qamar. Namun dari sekian banyak surah yang menyebut Nabi Nuh, hanya satu surah yang menyebut istrinya, yakni QS. At-Tahrīm ayat 10.

a. Q.S At-tahrīm : 10

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

Artinya: Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir.2Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami, lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".

1. Kajian Makna

Kata (الذَّاخِلِينَ) *ad-dākhilīn* adalah lafal bentuk jamak yang menghimpun maskulin bukan feminin. Pemilihan kata tersebut di sini menunjukkan bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh kaum wanita tersebut mirip dengan pelanggaran yang dilakukan oleh kaum pria sehingga hukuman yang diterima juga serupa. Hal ini terlihat jelas pada istri Nabi Luth yang turut membantu pria dari kaumnya untuk melakukan perbuatan sodomi, suatu tindakan yang biasanya dilakukan oleh kaum pria yang durhaka.(Shihab, 2016b)

2. Asbabun nuzul

Sebab turunnya surat At-Tahrīm terkait dengan kejadian khusus yang melibatkan istri-istri Nabi. Kejadian tersebut berkaitan dengan pemberian hadiah yang diterima oleh Nabi Muhammad dari salah satu istrinya, yaitu

Maria al-Qibtiyya. Hafsa binti Umar, salah satu istri Nabi, mengungkapkan ketidakpuasannya atas hadiah tersebut. Hal ini menimbulkan ketegangan di dalam rumah tangga Nabi Muhammad. Setelah mengetahui situasi ini, Nabi Muhammad membuat sumpah untuk menahan diri dari mengonsumsi madu, sebagai upaya untuk menenangkan hati para istrinya. Namun, keputusan Nabi ini tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, karena beliau telah membuat sumpah kepada Allah tanpa alasan yang sah. Allah menurunkan Surat At-Tahrim untuk menanggapi kejadian ini dan memperbaiki tindakan Nabi.

Surat ini dimulai dengan teguran terhadap Nabi atas membuat sumpah tanpa alasan yang sah dan kemudian tidak memenuhinya. Surat tersebut menekankan pentingnya memenuhi janji dan konsekuensi dari melanggarnya. Selain itu, surat ini memberikan petunjuk tentang menjaga harmoni rumah tangga dan meminta ampun kepada Allah. Secara ringkas, turunnya Surat At-Tahrim dipicu oleh sebuah kejadian yang melibatkan istri-istri Nabi Muhammad dan keputusan beliau untuk membuat sumpah tanpa alasan yang sah. Surat ini memberikan petunjuk tentang masalah rumah tangga dan menekankan pentingnya memenuhi janji serta meminta ampun kepada Allah. (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2004)

3. Munasabah

Ayat ini membahas tentang kadar ketaqwaan sebagai baik buruknya ketentuan dihadapan Alloh SWT bahwasannya Alloh tidak pernah memandang siapapun dari segi apapun kecuali ketaqwaannya kepada Alloh, telah

dicontohkan dalam ayat ini perumpamaan istri-istri yang berkhianat padahal suami mereka adalah seorang utusan Allah, maka seberapa pun taqwa dan berimannya suami mereka tidak dapat menolong istrinya yang telah berkhianat (tidak beriman). Lalu disebutkan pula dalam surat Luqmān ayat 33

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَحْسِنُوا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنِ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٌ عَنِ
وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.”

4. Pandangan Mufasir

Menurut mufasir dalam ayat ini Allah telah membuat istri nabi Nuh dan nabi Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir yakni berbaur dan bergaulnya mereka dengan kaum muslimin, yang demikian itu sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka disisi Allah seandainya didalam hatinya tidak terdapat keimanan sedikitpun, padahal setiap harinya mereka ditemani oleh hamba-hamba Allah yang sholih tetapi mereka (istri Nuh dan Luth) berkhianat kepada suaminya yakni dalam hal keimanan dimana mereka tidak sepakat untuk satu iman dengan suaminya tidak juga mau mempercayai risalah yang diemban suaminya maka tatkala Allah menimpakan siksa terhadap keduanya, suami merekapun tidak dapat menolongnya sedikitpun dan mereka (istri Nuh

dan Luth) akan dimasukan kedalam neraka bersama orang-orang yang masuk kedalam neraka.(Katsir, 2001c)

5. Pandangan Penulis

Menurut hemat penulis ayat tersebut memberikan pelajaran tentang perumpamaan istri Nabi Nuh dan Nabi Luth dalam Al-Qur'an sebagai simbol bagi orang-orang kafir yang berbaur dan bergaul dengan kaum muslimin namun tidak memiliki iman dalam hati mereka. Dalam penafsiran tersebut, istri-istri Nabi Nuh dan Nabi Luth tidak hanya menolak untuk beriman kepada ajaran suami mereka, tetapi juga berkhianat terhadap kepercayaan dan risalah yang diemban oleh suami mereka.

Pendapat ini menyoroti betapa pentingnya iman dalam hati seseorang, bahkan jika mereka berada di lingkungan yang penuh dengan pengajaran agama dan didampingi oleh hamba-hamba Alloh yang sholih setiap harian yang tulus, hubungan dengan orang-orang yang beriman tidak akan memberikan manfaat yang sebenarnya, dan sikap mereka yang menolak iman serta risalah yang dibawa oleh suami mereka membawa konsekuensi yang serius di hadapan Alloh.

Pesan yang disampaikan adalah bahwa setiap individu bertanggung jawab atas iman dan tindakannya sendiri di hadapan Alloh, dan tidak dapat mengandalkan orang lain, termasuk suami atau orang-orang saleh di sekitarnya, untuk menyelamatkan mereka dari siksa Alloh jika mereka tidak memiliki iman yang kuat dan tulus.

Ayat ini menekankan pentingnya keimanan yang tulus dalam hubungan dengan Allah dan ajaran-Nya, serta perlunya kesungguhan dalam mengikuti petunjuk yang diberikan oleh para nabi dan rasul. Itu juga menyoroti bahwa ketaatan dan kesetiaan kepada ajaran Allah lebih penting daripada kesetiaan terhadap individu atau kelompok tertentu, bahkan jika mereka adalah anggota keluarga atau pasangan hidup.

3. Raja Fir'aun dan istrinya (Tidak beriman dan beriman)

a. Q.S Al-Qasas : 4

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يَتَّبِعُ أَبْنَاءَهُمْ
وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas golongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.

1. Kajian Makna

Kata (علا) *'alā* berarti meninggi yang dimaksud di sini adalah merasa diri lebih tinggi dari pada selainnya, tetapi perasaan itu tidak pada tempatnya karena ia tidak memiliki dasar, bahkan bertentangan dengan tolok ukur yang benar, misalnya tolok ukur pertimbangan akal atau agama. Seorang yang berpengetahuan dalam ukuran agama dan akal lebih tinggi dari pada yang bodoh.

Ayat diatas menggunakan kata (الارض) *al-ardh* yang berarti bumi untuk menunjuk wilayah kekuasaan Fir'aun, sementara para ulama berpendapat bahwa wilayah kekuasaan Fir'aun ketika itu hanya terbatas pada wilayah Mesir dan sedikit pada wilayah Syam.

Kata (شيعة) *Syiya'an* adalah bentuk jamak dari kata (شيعة) *syi'ah* yang terambil dari kata (شايع) *syāya'a* yakni mengikuti, patuh, dan membela orang atau kelompok tertentu. Salah satu aliran yang terkenal dalam Islam adalah Syi'ah, yang dalam hal ini menonjolkan kepatuhan dan pembelaan mereka kepada sayyidina 'Ali ra. Antara lain dengan menyatakan bahwa beliau ditunjuk Nabi sebagai pengganti Rosul dalam melaksanakan tugas keagamaan dan kenegaraan, Sedang Fir'aun menjadikan masyarakat Mesir berkelompok-kelompok berbeda satu dengan yang lain, namun semua pada akhirnya ditundukan olehnya serta patuh dan taat kepadanya baik secara tulus maupun terpaksa.(Shihab, 2016i)

2. Munasabah

Dalam ayat ini telah disebutkan bahwa raja Fir'aun adalah raja yang dzalim, dia berbuat sewenang wenang di muka bumi dan membuat kerusakan, hal serupapun disebutkan dalam surat *Yūnus* ayat 83

فَمَا ءَامَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ ؕ وَإِنَّ

فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ

“Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas.”

3. Pandangan Mufasir

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam ayat ini telah dipaparkan sifat raja Fir'aun dimana ia telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi (yakni takabur, sombong, dan zhalim), dia juga menjadikan penduduknya berpecah-pecah dengan mengatur setiap kelompok sesuai kehendaknya dalam urusan negara dengan menindas sebagian dari mereka (yaitu bani israil), padahal saat itu bani israil merupakan manusia terpilih pada zamannya, selain itu raja Fir'aun juga membunuh anak-anak mereka dan mempermalukan istri-istri mereka sebagai penghinaan dan penindasan kepada mereka serta karna rasa takutnya akan adanya seorang anak yang begitu ditakuti olehnya.(Katsir, 2001d)

4. Pandangan Penulis

Menurut hemat penulis ayat memberikan gambaran yang mendalam tentang sifat zalim dan sewenang-wenangnya Fir'aun sebagai seorang penguasa. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Fir'aun menunjukkan tindakan sewenang-wenang dengan memperbudak dan menindas Bani Israil, serta memecah-belah masyarakat sesuai dengan kehendaknya sendiri demi mempertahankan kekuasaannya.

Tindakan Fir'aun tidak hanya terbatas pada penindasan fisik, tetapi juga mencakup penghinaan dan penindasan secara psikologis terhadap Bani Israil. Misalnya, dengan membunuh anak-anak mereka dan mempermalukan istri-istri mereka sebagai bentuk penghinaan dan intimidasi terhadap mereka. Tindakan ini mencerminkan kekejaman dan kejahatan yang tidak memiliki batas, serta menunjukkan betapa Fir'aun tidak mengindahkan hak asasi manusia dan moralitas dasar.

Selain itu, ketakutan Fir'aun terhadap kemungkinan adanya seorang anak yang akan menaklukkan kekuasaannya menunjukkan ketidakpercayaan dan kelemahan spiritualnya. Ini menyoroti kecenderungan para penguasa zalim untuk menggunakan kekuasaan dan kekerasan untuk mempertahankan posisi mereka, bahkan ketika tindakan mereka bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas.

b. Q.S At-Tahrīm : 11

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي
مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.

1. Kajian Makna

Didahulukan kata (عندك) *'indaka* atau di sisi-Mu atas (ببيتا في الجنة) *baitan fil jannah* atau rumah di surga mengisyaratkan bahwa seseorang hendaknya

memilih tetangga terlebih dahulu baru rumah tempat tinggal. “Di sisi-Mu” mengandung makna kedekatan kepada-Mu dan ini adalah anugerah dan penghormatan immaterial atau spiritual, sedang rumah di surga mengesankan anugerah dan penghormatan material. Do’a tersebut menggambarkan betapa kerinduan Asiyah kepada Allah dan betapa istana dan segala gemerlapannya tidak memengaruhi beliau bahkan mengabaikannya demi kedekatan kepada Allah SWT.(Shihab, 2016j)

2. Asbabun nuzul

Sebab turunnya surat At-Tahrīm terkait dengan kejadian khusus yang melibatkan istri-istri Nabi. Kejadian tersebut berkaitan dengan pemberian hadiah yang diterima oleh Nabi Muhammad dari salah satu istrinya, yaitu Maria al-Qibtiyya. Hafsa binti Umar, salah satu istri Nabi, mengungkapkan ketidakpuasannya atas hadiah tersebut. Hal ini menimbulkan ketegangan di dalam rumah tangga Nabi Muhammad. Setelah mengetahui situasi ini, Nabi Muhammad membuat sumpah untuk menahan diri dari mengonsumsi madu, sebagai upaya untuk menenangkan hati para istrinya. Namun, keputusan Nabi ini tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, karena beliau telah membuat sumpah kepada Allah tanpa alasan yang sah. Allah menurunkan Surat At-Tahrīm untuk menanggapi kejadian ini dan memperbaiki tindakan Nabi.

Surat ini dimulai dengan teguran terhadap Nabi atas membuat sumpah tanpa alasan yang sah dan kemudian tidak memenuhinya. Surat tersebut menekankan pentingnya memenuhi janji dan konsekuensi dari melanggarnya.

Selain itu, surat ini memberikan petunjuk tentang menjaga harmoni rumah tangga dan meminta ampun kepada Allah. Secara ringkas, turunnya Surat At-Tahrim dipicu oleh sebuah kejadian yang melibatkan istri-istri Nabi Muhammad dan keputusan beliau untuk membuat sumpah tanpa alasan yang sah. Surat ini memberikan petunjuk tentang masalah rumah tangga dan menekankan pentingnya memenuhi janji serta meminta ampun kepada Allah. (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2004)

3. Munasabah

Ayat ini memberikan perumpamaan tentang istri Fir'aun, yang dianggap sebagai contoh bagi orang-orang yang beriman karena ia hanya memohon pertolongan dan keselamatan kepada Allah. Selain itu, ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang mengajarkan prinsip bahwa kita harus meminta pertolongan hanya kepada Allah adalah Q.S Al-A'rāf ayat 128 dan Al-fātihah ayat 5

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ
وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa".

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: Hanya Engkau yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan.

4. Pandangan Mufasir

Mufasir menjelaskan dalam ayat tersebut Allah SWT telah menjadikan istri raja Fir'aun sebagai perumpamaan orang yang beriman tatkala ia berkata “Ya Rabb ku bangunkanlah untukku sebuah rumah disisimu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang dzalim”.

Dikatakan oleh Qatadah bahwa pada masa lampau, Fir'aun adalah salah satu dari orang-orang yang paling zalim dan kafir di muka bumi. Dia tidak menyebabkan bahaya bagi istrinya ketika dia melakukan ketaatan kepada Allah, untuk menunjukkan bahwa kekufuran suaminya tidak akan memberikan dampak buruk kepada siapa pun yang taat kepada Allah. Ini dimaksudkan agar mereka menyadari bahwa Allah SWT memiliki hukum yang adil, dan bahwa Dia tidak akan memberikan siksa kepada seseorang kecuali sebagai konsekuensi dari dosanya. (Katsir, 2001e)

5. Pandangan Penulis

Menurut hemat penulis ayat ini memberikan pemahaman mendalam tentang kekuatan iman dan perlindungan Allah terhadap orang-orang yang beriman, bahkan dalam situasi yang sangat sulit seperti yang dihadapi oleh istri Fir'aun.

Perumpamaan istri Fir'aun, yang berdoa kepada Allah untuk diselamatkan dari kezaliman dan kefasikan suaminya, menyoroti pentingnya iman dan kepatuhan kepada Allah bahkan di tengah-tengah kezaliman dan kekufuran

yang melingkupi. Meskipun Fir'aun adalah sosok yang sangat zalim dan kafir, doa istri Fir'aun menjadi bukti bahwa iman seseorang tidak terpengaruh oleh kekufuran atau kezaliman orang lain.

Pesan ini mengajarkan bahwa tidak ada penghalang bagi seseorang untuk beriman kepada Allah dan melakukan ketaatan kepada-Nya, bahkan jika lingkungan sekitarnya sangat buruk atau bahkan jika orang-orang terdekatnya adalah orang-orang yang zalim atau kafir. Allah selalu siap untuk melindungi dan memberikan pertolongan kepada orang-orang yang bertawakal kepada-Nya dan meminta perlindungan-Nya.

Selain itu, pernyataan Qatadah menegaskan bahwa kekufuran atau kezaliman seseorang tidak akan membahayakan orang lain yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Allah memiliki hukum yang adil, dan Dia tidak akan menimpakan siksa kepada siapapun kecuali atas dosa-dosanya sendiri. Ini menggarisbawahi keadilan dan kebijaksanaan Allah dalam menangani urusan umat-Nya, serta pentingnya keyakinan bahwa Allah senantiasa mempunyai hikmah dan rencana yang adil dalam setiap peristiwa

4. Abu Lahab dan istrinya (Tidak beriman dan tidak beriman)

a. Q.S Al- Lahab : 1-5

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (1) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (2) سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ

لَهَبٍ (3) وَأُمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ (4) فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ (5)

Artinya: Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut.

1. Kajian Makna

Kata (تَبَّتْ) *tabbat* atau (تَبَّ) *tabba* terdiri dari dua huruf yaitu *ta'* dan *ba'*, Menurut al-Biqā'i penggabungan kedua huruf itu apapun diantara keduanya yang didahulukan, maka ia mengandung makna keputusan atau kepastian yang pada umumnya berakhir pada kebinasaan.

Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kata (اغنى) *aghna* walaupun yang dimaksud disini adalah tidak bergunanya harta dan usahanya dimasa datang untuk mengisyaratkan kepastian ketiadaan manfaat itu, seakan akan ia terbukti dan terlaksana dalam kenyataan. Memang Al-Qur'an sering kali menggunakan kata dalam bentuk masa lampau padahal peristiwanya belum terjadi untuk tujuan memastikan.

Kalimat (حَمَّالَةَ الْحَطَبِ) *hammalat al-hathab* ada juga yang memahaminya dalam arti pembawa isu dan fitnah yang antara lain bertujuan melecehkan dan menghina Nabi Muhammad SAW serta memecah belah kaum muslimin. Fitnah dinamai *hathab* atau kayu karena kayu adalah bahan bakar yang dapat menyulut api sebagaimana fitnah menyulut api permusuhan.

Kata (جِيدٍ) *jid* berarti leher. Kata ini biasa digunakan khusus untuk menggambarkan keindahan leher wanita yang dihiasi dengan kalung.

Kata (المسد) *al-masad* adalah sejenis tali yang berasal dari satu pohon yang bernama al-Masad, tumbuh di Yaman dan terkenal sangat kuat. Ada juga yang memahaminya sebagai tali yang terbuat dari sabut. (Shihab, 2016a)

2. Asbabun nuzul

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa pada suatu ketika, Rasulullah naik ke bukit Shafa sambil memanggil, "Mari berkumpul pada hari ini." Kaum Quraisy pun berkumpul, lalu Rasulullah bertanya kepada mereka, "Bagaimana pendapat kalian jika saya memberi tahu bahwa musuh akan menyerang besok pagi atau petang, apakah kalian akan percaya pada saya?" Kaum Quraisy menjawab, "Kami pasti akan percaya." Rasulullah kemudian memberi peringatan bahwa azab Allah yang dahsyat akan datang. Abu Lahab menjawab dengan mengutuk Rasulullah dan berkata, "Celakalah engkau, apakah hanya untuk ini kamu mengumpulkan kami?" Maka turunlah surat Al-Lahab berkenaan dengan kejadian ini.

Menurut riwayat lain yang telah disampaikan oleh Ibnu Jarir dari Isra'il dari Abi Ishaq, yang bersumber dari seseorang dari kalangan Hamdan, bahwa istri Abu Lahab menyebar duri-duri di jalur yang akan dilalui oleh Nabi Muhammad SAW. Kejadian ini menggambarkan bahwa orang yang menghalangi dan menyebar permusuhan terhadap Islam akan mendapatkan siksaan dari Allah. (Subhan, 2019)

Asbabul nuzul tersebut memberikan gambaran bahwa turunnya surat Al-Lahab berkaitan dengan perilaku Abu Lahab dan istrinya yang selalu

menghalangi dakwah Nabi. Mereka berusaha keras untuk menentang ajaran Nabi dengan segala cara yang mereka bisa. Peristiwa ini menggambarkan bahwa kecelakaan akan menimpa orang yang memfitnah dan menghalangi agama Allah.

3. Munasabah

Al-Biq'a'i telah menjelaskan bahwa ada hubungan yang erat antara surah Al-Nasr dan surah-surah sebelumnya. Surah sebelumnya menegaskan kepastian datangnya kemenangan bagi umat Islam dan adanya banyak orang yang akan memeluk Islam secara berbondong-bondong. Ketika Allah, yang Mahakuasa dan Maha Tinggi, mengumumkan dalam Surah Al-Nasr tentang kemenangan yang pasti bagi umat Islam setelah mereka mengalami penghinaan, perintah yang tidak bisa dihindari adalah agar mereka meningkatkan iman mereka setelah mengalami penghinaan dari segelintir orang, dan menutupnya dengan taubat. Sebagaimana Abu Lahab, yang keras kepala, ekstrem dalam mengambil sikap terhadap agama, dan membahayakan Nabi Muhammad meskipun dia adalah kerabatnya, Abu Lahab bukanlah orang yang bodoh, tetapi dia menyebarkan kebencian.. (Al Biqa'i. B. I. B. U, 2006) Hubungannya dengan surah Al-Lahab bahwa seperti yang telah diketahui bahwa Abu Lahab adalah orang yang paling menentang Islam. Datangnya surah ini untuk menyampaikan kebinasaan bagi orang yang menentang islam. Binasanya orang seperti Abu Lahab menjadi tanda bahwa Allah SWT telah menjadikan kemenangan di tangan umat Islam.(Shihab. M. Q, 2002b)

4. Pandangan Mufasir

Dalam tafsir ini dijelaskan bahwasannya Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW pernah pergi ke tanah lapang, lalu beliau mendaki bukit seraya berseru, “Wahai sekalian kaum .” Kemudian orang-orang Quraisy berkumpul mendatangi beliau, kemudian beliau bersabda; “Bagaimana kalian jika aku memberitahu kalian bahwa musuh akan menyerang kalian dipagi atau sore hari, apakah kalian mempercayaku?” “Ya”, jawab mereka. Beliau bersabda “Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepada kalian akan adzab yang sangat pedih.”

Lalu Abu Lahab berkata “Apakah untuk ini engkau kumpulkan kami? Kebiasaanlah bagimu” lalu Allah menurunkan ayat ini yang berarti Binasa kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Kata binasa yang pertama adalah sebagai kutukan bagi Abu Lahab sedang kata binasa yang kedua adalah sebagai pemberitahuan mengenai keadaannya. (Katsir, 2001f)

Menurut mufasir pada ayat ke-2 ini telah diriwayatkan dari ‘Aisyah, Mujahid, ‘Atha’, Al Hasan, dan Ibnu Sirin dan disebutkan pula dari Ibnu Mas’ud bahwa ketika Rasulullah SAW mengajak kaumnya untuk beriman, Abu Lahab berkata “jika apa yang dikatakan anak saudaraku itu benar, maka aku akan menebus diriku dari siksaan pada hari kiamat kelak dengan harta dan anakku, maka Allah SWT pun menurunkan ayat ini yang berbunyi “Tidaklah berfaedah baginya harta bendanya dan apa yang ia usahakan”. Ayat kedua di atas bermaksud untuk menginformasikan bahwa Abu Lahab sama sekali tidak

akan memiliki peluang untuk selamat, harta benda yang diandalkannya tidak akan menyelamatkan atau mengurangi kebinasaannya, bahwa segala apa yang dapat diusahakannya pun tidak akan bermanfaat.(Katsir, 2001f)

Menurut mufasir maksud dari ayat ke-3 ini adalah kelak Abu lahab akan masuk kedalam api yang berkejolak yakni, api yang memiliki bunga api yang besar dan daya bakar yang sangat panas.(Katsir, 2001f)

Dalam tafsirnya mufasir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pembawa kayu bakar pada ayat ke-4 ini adalah pembawa isu dan fitnah untuk melancarkan adu domba. Fitnah diibaratkan kayu karena kayu adalah bahan bakar yang dapat menyulut api, sebagaimana fitnah menyulut api permusuhan.(Katsir, 2001f)

Pada ayat ke-5 ini mufasir menyebutkan bahwasannya Alloh akan menimpakan adzab kepada istri Abu lahab dengan meletakan tali dilehernya yang terbuat dari sabut neraka hal ini dikarenakan istri Abu lahab pernah berkata “Aku akan dermakan kalungku ini untuk memusuhi Muhammad. Ayat ini bermaksud menggambarkan betapa hinanya yang bersangkutan sehingga bagian tubuhnya yang seharusnya menjadi tempat hiasan justru terjerat dengan tali yang terbuat dari sabut neraka.(Katsir, 2001f)

5. Pandangan Penulis

Menurut hemat penulis ayat tersebut memberikan gambaran tentang sebuah peristiwa yang melibatkan Nabi Muhammad SAW dan tanggapan Abu Lahab terhadap peringatan yang disampaikan oleh Nabi. Ketika Nabi memberi

peringatan kepada orang-orang Quraisy tentang ancaman musuh yang akan menyerang mereka, mayoritas orang-orang Quraisy menyatakan bahwa mereka percaya kepada peringatan Nabi.

Namun, Abu Lahab, salah satu pihak yang paling keras menentang Islam, merespons dengan mengejek dan menolak peringatan yang disampaikan Nabi Muhammad. Tindakan dan perkataan Abu Lahab tersebut mengundang kecaman Allah, dan Allah menurunkan ayat yang menegaskan bahwa Abu Lahab akan binasa dan mendapat hukuman yang pedih.

Pendapat ini menggambarkan sikap keras kepala dan penolakan Abu Lahab terhadap dakwah dan peringatan Nabi Muhammad, yang berakibat pada nasib buruknya di akhirat. Ini juga menunjukkan bahwa penolakan terhadap kebenaran dan keberhasilan tidak akan mengubah takdir seseorang, dan bahwa Allah akan membalas setiap tindakan dan perkataan yang bertentangan dengan kebenaran dan keadilan.

Peristiwa ini memberikan pelajaran tentang pentingnya menerima peringatan dan petunjuk yang datang dari Nabi Muhammad SAW, serta konsekuensi dari penolakan dan penentangan terhadap kebenaran. Ini juga mengingatkan kita bahwa tindakan dan perkataan kita memiliki konsekuensi di dunia dan di akhirat, dan bahwa kita harus selalu berhati-hati dalam memilih tindakan dan kata-kata kita.

Menurut hemat penulis ayat 2 ini membahas mengenai kejadian seputar Abu Lahab dan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan nasibnya

memberikan gambaran yang menarik tentang konsekuensi dari penolakan dan kesombongan terhadap ajaran Islam.

Kisah yang disampaikan oleh 'Aisyah, Mujahid, 'Atha', Al-Hasan, Ibnu Sirin, dan Ibnu Mas'ud, menggambarkan bagaimana Abu Lahab menanggapi dakwah Nabi Muhammad SAW dengan sikap menantang dan penolakan yang keras. Bahkan, Abu Lahab mengancam bahwa ia akan menebus dirinya dari siksaan pada hari kiamat dengan harta dan anak-anaknya.

Namun, turunnya ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa harta dan usaha yang dilakukannya tidak akan membantunya sama sekali, menunjukkan bahwa tidak ada peluang bagi Abu Lahab untuk mendapatkan keselamatan, baik dengan harta maupun dengan usaha apapun. Hal ini menggambarkan keputusan yang mutlak dan keputusan yang pasti dari Allah, bahwa kebinasaan Abu Lahab sudah ditetapkan.

Pesan dari kisah ini adalah pentingnya kesadaran akan konsekuensi dari sikap menolak kebenaran dan kesombongan terhadap ajaran agama. Meskipun seseorang mungkin memiliki harta dan kekayaan materi, serta melakukan upaya yang besar untuk melindungi dirinya sendiri, namun jika itu bertentangan dengan kehendak Allah, maka itu tidak akan memberikan manfaat sama sekali di akhirat.

Kisah Abu Lahab juga menjadi peringatan bagi kita untuk tidak terjerumus dalam sikap kesombongan, penolakan terhadap kebenaran, dan ketidaktaatan terhadap ajaran agama. Sebaliknya, kita harus selalu merendahkan diri, tunduk

kepada Alloh, dan memperjuangkan kebaikan serta kebenaran dalam hidup kita.

Menurut hemat penulis pendapat dari mufassir mengenai maksud dari ayat ke-3 yang menyatakan bahwa Abu Lahab akan masuk ke dalam api yang berkejolak dengan bunga api yang besar dan daya bakar yang sangat panas adalah penafsiran yang umum dalam dunia Islam. Penafsiran ini menekankan bahwa Abu Lahab akan mendapatkan siksaan yang sangat pedih di akhirat karena penolakannya terhadap ajaran Islam dan sikap permusuhan terhadap Nabi Muhammad SAW.

Deskripsi tentang api yang berkejolak dengan bunga api yang besar dan daya bakar yang sangat panas digunakan untuk menggambarkan siksaan yang ekstrem dan tidak tertahankan. Api dalam Al-Qur'an sering digunakan sebagai simbol dari siksaan dan kebinasaan bagi orang-orang yang melakukan kejahatan dan ingkar terhadap Alloh.

Pesan dari penafsiran ini adalah untuk menekankan pentingnya taat kepada Alloh dan menjauhi kekufuran serta kejahatan. Abu Lahab dijadikan sebagai contoh nyata bahwa sikap penolakan terhadap kebenaran agama dan kesombongan terhadap ajaran Alloh akan berakhir dengan konsekuensi yang sangat berat di akhirat.

Menurut hemat penulis bahwa pembawa kayu bakar dalam konteks ayat ke-4 ini adalah para pembawa isu dan fitnah untuk melancarkan adu domba adalah penafsiran yang menarik dan dapat diterima secara kontekstual. Dalam

banyak kasus, fitnah bisa menjadi pemicu untuk menimbulkan konflik dan permusuhan di antara masyarakat.

Pembawa fitnah diibaratkan sebagai pembawa kayu bakar karena fitnah, seperti kayu bakar, memiliki potensi untuk menyulut api perselisihan dan pertentangan di antara orang-orang. Ketika isu-isu yang tidak benar atau dilebih-lebihkan disebar, mereka dapat memicu ketegangan, kebencian, dan pertumpahan darah di masyarakat.

Pesan dari ayat ini adalah untuk memperingatkan umat agar waspada terhadap peran dan dampak negatif dari penyebaran fitnah dan gosip. Kita harus berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta berusaha untuk menghindari tersebarnya konflik dan permusuhan yang dapat merusak persatuan dan kedamaian di masyarakat.

Menurut hemat penulis ayat ke-5 ini menyoroti konsekuensi yang akan dialami oleh istri Abu Lahab sebagai akibat dari tindakannya yang permusuhan terhadap Nabi Muhammad SAW. Penggambaran tentang penempatan tali dari sabut neraka di lehernya dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan yang sangat hina dan penuh hukuman bagi orang yang melakukan kejahatan dan kezaliman.

Tindakan istri Abu Lahab yang menyatakan niatnya untuk menggunakan kalungnya sebagai alat untuk memusuhi Nabi Muhammad SAW menunjukkan kedalaman permusuhan dan kebencian terhadap ajaran Islam. Sikap ini

dipandang sebagai tindakan yang sangat buruk dan jahat, sehingga konsekuensinya adalah siksaan yang pedih di akhirat.

Penempatan tali dari sabut neraka di leher istri Abu Lahab merupakan gambaran dari hukuman yang akan diterimanya di akhirat sebagai akibat dari tindakannya yang jahat dan permusuhan terhadap Nabi Muhammad SAW. Ini adalah gambaran metaforis untuk menyatakan bahwa tindakan kejahatan dan kezaliman tidak akan luput dari hukuman Alloh, bahkan jika itu terjadi di dunia.

Pesan dari ayat ini adalah untuk mengingatkan umat tentang pentingnya menghindari permusuhan, kebencian, dan tindakan kejahatan terhadap sesama. Sebaliknya, kita harus berusaha untuk menjaga kebaikan, toleransi, dan kasih sayang dalam hubungan kita dengan orang lain, dan selalu bertindak sesuai dengan ajaran agama yang mengajarkan kedamaian, keadilan, dan kasih sayang.

BAB III

**IMPLEMENTASI KISAH DALAM AL-QUR'AN DENGAN MASA
SEKARANG DALAM MEMBANGUN KELUARGA YANG IDEAL
PERSPEKTIF HERMENEUTIK PAUL RICOEUR**

A. Aplikasi Hermeneutik Paul Ricoeur Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir

Untuk mengimplementasikan kisah dalam Al-Qur'an dengan masa sekarang dalam membangun keluarga yang ideal, Penulis akan menggunakan teori Hermeneutik Paul Ricoeur untuk mendekonstruksi teks penafsiran Ibnu Katsir. Langkah-langkah yang akan dilakukan adalah membaca teks penafsiran tersebut secara mendalam untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi di dalamnya. Penulis akan memperlakukan teks penafsiran tersebut sebagai suatu entitas otonom, memperhatikan segi pengarang serta konteks yang menjadi fokus dalam teks penafsiran tersebut. Setelah memahami inti dari teks penafsiran Ibnu Katsir, penulis akan mengadaptasikannya ke dalam konteks kehidupan masa kini, khususnya dalam membangun keluarga yang ideal. Hal ini bertujuan agar teks penafsiran tersebut tidak hanya dapat dipahami secara universal, tetapi juga memberikan manfaat yang nyata bagi siapa pun yang membacanya, tanpa terbatas oleh batasan ruang dan waktu.

Dengan pendekatan ini, penulis akan memperkaya pemahaman tentang teks penafsiran Ibnu Katsir melalui lensa teori hermeneutik, serta menjadikan

hasilnya relevan dan bermanfaat dalam konteks kehidupan masa kini, terutama dalam upaya membangun keluarga yang ideal.

Langkah-langkah dalam menggunakan teori Hermeneutik Paul Ricoeur adalah sebagai berikut::

1. Tahap Objektif (Semantik) adalah langkah awal dalam proses analisis penafsiran di mana teks dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan aspek semantik dari simbol-simbol linguistik yang digunakan dalam penafsiran tersebut. Pada tahap ini, pembaca mencari makna umum dari teks dan mencoba mengira-ngira makna dari kata-kata yang digunakan. Selanjutnya, semua elemen yang telah ditemukan dari teks tersebut digabungkan. Pada tahap ini, mungkin muncul berbagai makna karena pembaca tidak memiliki akses langsung untuk mengetahui maksud asli dari pengarang.
2. Tahap Reflektif merupakan langkah dalam penjelasan yang mengedepankan pendekatan empiris dan analitis, terutama dalam konteks peristiwa yang terkait dengan pola-pola yang diamati. Analisis dimulai dengan mengidentifikasi kata-kata dan kalimat yang berulang atau relevan dengan tema yang sedang dibahas. Pemahaman ini dapat diperbaiki dan diperdalam dengan mempertimbangkan struktur objektif dari teks penafsiran. Setelah memahami makna objektif, langkah berikutnya adalah memahami komponen arti atau makna objektif, yaitu inti dari apa yang ingin disampaikan oleh teks tersebut. Secara khusus, intensi-intensi ini muncul dari tema-tema yang muncul dalam setiap sub-bahasan.

3. Tahap Eksistensial merupakan titik puncak dalam proses penafsiran di mana teks diproyeksikan ke dalam dunia nyata dan menjadi pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri. Pada tahap ini, terjadi dialog antara pembaca dengan teks, di mana pembaca berusaha untuk memahami tanda atau simbol dalam teks sebagai titik awal untuk pemahaman yang lebih dalam. Ini adalah tahap di mana pembaca mulai merenungkan bagaimana pesan dari teks tersebut dapat relevan dan berdampak dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana pesan tersebut dapat membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri. (Barokah, 2021)

B. Implementasi Kisah Dengan Masa Sekarang Dalam Tafsir Ibnu Katsir

1. Kisah Nabi Ibrahim dan istrinya (Beriman dan beriman)

Q.S Hūd ayat 69

a. Tahap Objektif (Semantik)

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلَنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ

Dari proses pembacaan penafsiran Ibnu Katsir pada Q.S Hud ayat 69, ditemukan tanda atau simbol yang terkandung didalamnya yaitu makna kabar gembira, kabar gembira adalah sesuatu berita yang membahagiakan hati. Terdapat penggalan kata “kabar gembira” dalam penafsiran Ibnu Katsir sebagai berikut:

“....beberapa malaikat Allah yang diutus Allah untuk membawakan kabar yang sangat menggembirakan kepada Nabi Ibrahim, dalam suatu riwayat mengatakan mereka memberi **kabar gembira** tentang Ishaq, dan dari riwayat lain mereka memberi **kabar gembira** tentang kebinasaan kaum luth...”

b. Tahap Reflektif

Kabar gembira yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah para malaikat yang datang kepada Nabi Ibrahim dengan membawa kabar gembira yaitu akan lahir keturunan dari Ibrahim seorang anak laki-laki yang bernama ishaq. Seperti yang kita tahu, istri Nabi Ibrahim, Sarah, merupakan contoh wanita shalehah yang setia mendampingi suaminya. Kisah keluarga ini terdapat dalam beberapa surah Al-Quran. Dalam literatur-literatur yang ada, disepakati bahwa saat Ibrahim melakukan perjalanan misinya, Sarah menjadi incaran Raja Mesir karena kecantikannya. Sarah akhirnya dipenjarakan di istana karena Firaun ingin menjadikannya selirnya. Namun, setiap kali raja mendekati Sarah, tubuhnya lumpuh, sehingga niat Firaun selalu gagal.(Depag RI, 2008) Sang Raja akhirnya pulih setelah memohon kepada Sarah untuk memohonkan kesembuhan kepada Allah, sambil berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya. Namun, kejadian ini terulang kembali, sehingga sang raja memutuskan untuk melepaskan Sarah dari istana dan memberikannya seorang budak bernama Hajar. Hal ini menunjukkan kesetiaan dan komitmen tinggi Sarah terhadap suaminya. Dalam perspektif ilmu modern, ini merupakan dasar yang kuat untuk membangun hubungan dalam pernikahan..(Mukhayyaroh, n.d.)

Tahun demi tahun berlalu tanpa tanda-tanda kehamilan Sarah. Akhirnya, Sarah meminta Ibrahim menikahi Hajar agar Ibrahim memiliki keturunan untuk melanjutkan dakwahnya. Ibrahim pun menikahi Hajar, dan tidak lama kemudian, mereka dikaruniai seorang putra bernama Ismail. Saat melihat Hajar melahirkan, Sarah merasa cemburu dan meminta Ibrahim menjauhkan Hajar dan Ismail dari kehadirannya. Ibrahim kemudian membawa Hajar dan Ismail ke sebuah lembah yang tandus. Meskipun Ibrahim tidak berniat untuk mengusir Hajar dan putranya, dia memohon kepada Allah untuk memberi mereka perlindungan dan rezeki untuk bertahan hidup. (Asy syal, 2005) Suatu hari, beberapa tamu datang menemui Nabi Ibrahim, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surah Hūd (11): 69-73. Tamu-tamu ini sebenarnya adalah beberapa orang Malaikat Allah yang datang untuk menyampaikan berita gembira kepada Ibrahim. Berita tersebut adalah bahwa meskipun istrinya, yang sudah tua dan mandul, belum memiliki keturunan, Allah akan memberikan mereka seorang putra. Ibrahim kemudian menikahi Hajar, seorang budak yang diberikan oleh Sarah, agar dia bisa memiliki keturunan. Meskipun Sarah sendiri sudah berumah tangga bertahun-tahun tanpa memiliki keturunan. Dengan Hajar, Ibrahim memiliki seorang putra bernama Ismail. Namun, Sarah, sebagai istri pertama, tidak kehilangan harapan untuk memiliki keturunan. Akhirnya, malaikat diutus untuk memberikan kabar gembira kepada Sarah bahwa dia akan dikaruniai seorang anak laki-laki. (Hamka, 1999)

Fenomena usulan untuk menikah lagi jarang terjadi, terutama karena itu mungkin sulit bagi seorang perempuan. Namun, dalam keluarga Nabi Ibrahim,

hal ini terjadi. Menurut peneliti, hal ini mengindikasikan bahwa manajemen konflik dalam keluarga tersebut sangat baik, serta pola komunikasi yang positif juga terjalin di antara mereka. Ini juga menunjukkan tingkat penghargaan yang tinggi antara pasangan tersebut satu sama lain..(Pratiwi, n.d.)

c. Tahap Eksistensial

Maka dengan demikian, penulis dapat mengimplementasikan dalam rangka membangun sebuah keluarga yang ideal, harus didasarkan kepada komunikasi yang baik, dimana komunikasi yang baik dapat sama-sama dilakukan bilamana antar pihak dapat menyampingkan ego, dan tentu memiliki dasar keimanan yang kuat kepada Allah SWT.

2. Kisah Nabi Nuh dan Istrinya (Beriman dan Tidak beriman)

Q.S At-Tahrīm ayat 10

a. Tahap Objektif (Semantik)

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا أَمْوَاتَ نُوحٍ وَأَمْوَاتَ لُوطٍ ۖ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

Dari proses pembacaan penafsiran Ibnu Katsir pada Q.S At-Tahrim ayat 10, ditemukan tanda atau simbol yang terkandung didalamnya yaitu Istri Nabi Nuh dan Nabi Luth, kata istri dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah wanita yang telah dinikahi dan bersuami dengan status menikah, seperti

yang telah kita ketahui nama istri Nabi Nuh adalah Wahilah dan nama istri Nabi Luth adalah Walihah. Terdapat penggalan kata “Istri Nabi Nuh dan Nabi Luth” dalam penafsiran Ibnu Katsir sebagai berikut:

“Menurut mufasir dalam ayat ini Alloh telah membuat **istri nabi Nuh dan nabi Luth** sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir yakni berbaur dan bergaulnya mereka dengan kaum muslimin, yang demikian itu sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka disisi Alloh seandainya didalam hatinya tidak terdapat keimanan sedikitpun, padahal setiap harinya mereka ditemani oleh hamba-hamba Alloh yang sholih tetapi mereka (**istri Nuh dan Luth**) berkhianat kepada suaminya....”

Maksud dari penyebutan istri Nabi Nuh dan Nabi Luth dalam ayat ini adalah Alloh SWT telah menjadikan mereka sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir karena mereka telah berkhianat kepada suaminya padahal suami mereka adalah seorang utusan Alloh SWT.

b. Tahap Reflektif

Istri Nabi Nuh, yang disebut Wahilah atau Wa'ilah, mengatakan kepada kaum Nabi Nuh bahwa dia tidak beriman dan menganggap Nabi Nuh sebagai gila. (Imam Ath-Tabari, 2007)

Sebelum sebagian kecil dari mereka beriman, umat Nabi Nuh adalah penyembah berhala yang sangat fanatik. Mereka memuja lima tuhan besar yang dianggap suci, yaitu Waddan, Suwaan, Yagutha, Yaqua, dan Nasra. Seperti kaumnya, istri Nabi Nuh, Wahilah, juga sangat menghormati berhala-

berhala itu dan percaya bahwa mereka adalah sumber rezeki dan keberkahan hidup.

Suatu pagi, Wahilah pergi keluar rumah dengan diam-diam. Anaknya, Kan'an, tanpa sengaja melihat ibunya membuka pintu dan Wahilah memberinya isyarat untuk tetap diam. Wahilah mengatakan bahwa dia akan pergi ke kuil berhala untuk merayakan hari pesta mereka. Kan'an sangat antusias dan segera pergi bersama ibunya ke tempat pemujaan. Di tengah keramaian pesta, Wahilah kehilangan Kan'an. Ketika sore menjelang, dia kembali ke rumah dengan perasaan senang karena merasa lega telah mengikuti upacara pemujaan. Namun, di tengah perjalanan pulang, dia bertemu dengan Kan'an yang terlihat sedih. Kan'an memberitahunya bahwa dia melihat ayahnya, Nabi Nuh, di pasar, dikelilingi oleh orang-orang karena menyerukan agar meninggalkan penyembahan berhala dan beralih menyembah Allah..(Asy-Syaal, 2005)

Istri Nabi Nuh sangat marah. Setelah kembali ke rumah, dia menunggu Nuh dengan hati yang masih terbakar oleh kemarahan. Sebelum tengah malam, Nabi Nuh pulang. Dia disambut oleh kemarahan yang telah berkobar sejak sore oleh sang istri. Dengan sabar, Nuh menjelaskan pada istrinya dan mengajak keluarganya untuk memeluk Islam. Namun, Wahilah menolak dengan keras. Bahkan, Kemarahan Wahilah semakin memuncak ketika tiga anaknya yang lain menerima ajakan ayah mereka dan memeluk keimanan kepada Allah. Situasi ini menunjukkan bagaimana hubungan Nabi Nuh dengan istrinya menjadi tegang. Nuh berusaha menyampaikan hal yang benar dan apa yang

seharusnya dilakukan, tetapi sang istri justru menolak. Dalam konteks lain, pola hubungan rumah tangga seperti ini bisa dianggap sebagai pola demokratis..(Duval & Miller, 2000)

Nabi Nuh terus menjalankan misinya dalam berdakwah, namun selalu dihadapkan dengan penolakan. Bertahun-tahun ia menghadapi ejekan, hinaan, dan cacian dari kaumnya. Wahilah, seorang istri yang seharusnya mendukung suaminya, malah memilih memihak kaumnya atas nama loyalitas terhadap agama nenek moyang. Menghadapi kejengkelan Nabi Nuh, kaumnya bahkan menantang untuk membuktikan kebenaran sebagai seorang nabi dengan mendatangkan azab. Tindakan sembrono Wahilah dan kaumnya memicu kemarahan Allah. Setelah memerintahkan Nabi Nuh untuk membuat perahu besar sebagai tempat perlindungan bagi kaum yang beriman, Allah menurunkan banjir bandang yang menghancurkan seluruh kaum Nabi Nuh, termasuk anaknya, Kan'an, yang tetap menolak kebenaran agama Allah hingga akhir hayatnya.

Inilah kisah tragis Nabi Nuh dengan istrinya yang mengkhianatinya. Wahilah, yang mengikuti ajaran nenek moyangnya untuk menyembah berhala, menentang ajaran tauhid yang dibawa oleh suaminya. Sang istri bahkan menganggap bahwa Nabi Nuh sudah gila karena tidak lagi sejalan dengan keyakinan nenek moyang dan istri.

c. Tahap Eksistensial

Dari kisah Nabi Nuh dan istrinya memberikan banyak pelajaran tentang nilai-nilai yang penting dalam membangun keluarga yang ideal. Meskipun kisah ini menggambarkan tantangan besar yang dihadapi oleh Nabi Nuh dalam menyampaikan dakwahnya, namun ada beberapa prinsip yang dapat diambil untuk membangun keluarga yang ideal:

- 1) Kesetiaan kepada Kebenaran: Nabi Nuh tetap teguh pada kebenaran yang dia yakini, meskipun dihadapkan pada penolakan dan hinaan dari lingkungannya. Hal ini menunjukkan pentingnya kesetiaan kepada prinsip-prinsip yang benar dan tidak tergoyahkan oleh tekanan dari luar.
- 2) Kesabaran dan Kompromi: Meskipun istri Nabi Nuh menolak dakwahnya, Nabi Nuh tetap bersikap sabar dan berusaha menjelaskan kepadanya dengan penuh kesabaran. Hal ini mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi perbedaan pendapat dalam keluarga dan pentingnya mencari solusi kompromi yang baik.
- 3) Pendidikan dan Komunikasi: Nabi Nuh terus berusaha menyampaikan dakwahnya kepada keluarganya, termasuk istri dan anak-anaknya, meskipun menghadapi penolakan. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan dan komunikasi yang baik dalam membangun pemahaman dan kesadaran tentang nilai-nilai yang benar dalam keluarga.
- 4) Kekuatan Iman dan Ketaatan kepada Allah: Meskipun terjadi bencana besar yang menimpa kaum Nabi Nuh, anak-anaknya yang beriman tetap

teguh pada ajaran Allah. Hal ini menggambarkan pentingnya memiliki iman yang kuat dan ketaatan kepada Allah dalam menghadapi cobaan hidup.

- 5) Komitmen untuk Perubahan: Nabi Nuh tidak pernah berhenti berusaha menyampaikan dakwahnya, meskipun menghadapi penolakan bertahun-tahun lamanya. Hal ini menunjukkan pentingnya komitmen untuk perubahan yang lebih baik, meskipun prosesnya mungkin memerlukan waktu dan kesabaran yang panjang.

Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam membangun keluarga, kita dapat menciptakan lingkungan yang penuh dengan cinta, pengertian, dan harmonis, serta teguh dalam mempertahankan kebenaran dan nilai-nilai agama.

3. Kisah Raja Fir'aun dan Istrinya (Tidak beriman dan beriman)

Q.S At-Tahrīm ayat 11

- a. Tahap Objektif (Semantik)

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَمْرَاتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

وَوَجِّئِي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَوَجِّئِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Dari proses pembacaan penafsiran Ibnu Katsir pada Q.S At-Tahrīm ayat 11, ditemukan tanda atau simbol yang terkandung didalamnya yaitu Istri Fir'aun, kata istri dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah wanita

yang telah dinikahi dan bersuami dengan status menikah, seperti yang telah kita ketahui nama istri Fir'aun adalah Asiyah binti Muzahim. Terdapat penggalan kata "Istri Fir'aun" dalam penafsiran Ibnu Katsir sebagai berikut:

"Mufasir menjelaskan dalam ayat tersebut Allah SWT telah menjadikan **istri raja Fir'aun** sebagai perumpamaan orang yang beriman tatkala ia berkata "Ya Rabb ku bangunkanlah untukku sebuah rumah disisimu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang dzalim".

Allah SWT telah menjadikan istri Fir'aun sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang beriman walaupun suaminya adalah seorang raja yang sangat dzalim.

b. Tahap Reflektif

Namanya adalah Asiyah binti Muzahim. Ia adalah istri Fir'aun, seorang penguasa yang merupakan contoh kejahatan manusia. Namun, berkat kelembutan hati dan iman yang kuat pada Allah, Asiyah menjadi salah satu ikon wanita shalehah dalam Al-Qur'an. Menurut Ar-Razi, Asiyah adalah seorang wanita yang cantik dan salehah. Dalam kitab-kitab tafsir lain, Asiyah binti Muzahim selalu dianggap sebagai wanita yang baik, tempat orang mencari perlindungan, dan tempat orang miskin mengadu. Meskipun suaminya hidup dalam kemegahan, Asiyah tidak sombong karena itu. Fir'aun, seperti yang kita ketahui, adalah seorang raja yang sangat zalim dan sombong, menganggap dirinya sebagai yang tertinggi dan paling besar. Karena diangkat

dan dipuja oleh orang-orang besar, dia bahkan menyatakan dirinya sebagai tuhan yang paling mulia. Fir'aun berperilaku sesuka hatinya, dan tidak ada yang berani menentangnya. Orang yang berani menentangnya dianggap pemberontak dan dihukum mati.

Kisah ini menunjukkan bahwa Fir'aun adalah seorang penguasa yang sombong, otoriter, dan kejam. Salah satu strategi pemerintahannya adalah memecah belah rakyatnya, sehingga mudah baginya untuk menguasai mereka karena saling bermusuhan dan mencari perlindungan kepadanya.

Keadaan yang berbanding terbalik antara Fir'aun dengan perangai istrinya. Karakter feminim yang ditunjukkan oleh istri Fir'aun berupa kasih sayang nampak saat dia melihat sorang bayi mungil yang lucu, yaitu bayi Nabi Musa Setelah Musa dipungut dan dilihat oleh keluarga istana, berkatalah istri Fir'aun kepada suaminya bahwa: “Ia yakni anak ini adalah penyejuk mata dan hati bagiku dan bagimu wahai suamiku Fir'aun. Karena itu, janganlah kamu wahai Fir'aun dan jangan juga siapa pun yang engkau perintahkan membunuhnya sebagaimana yang terjadi atas anak-anak lelaki Bani Israil. Mudah-mudahan setelah ia dewasa, ia bermanfaat bagi kita setelah kita mendidiknya dengan baik, atau kita ambil ia menjadi anak angkat, jika ternyata ia tidak ditemukan oleh orang tuanya.”

Demikianlah ucapan istri Fir'aun saat dia dan Fir'aun, bersama orang-orang di sekitarnya, membahas tentang bayi yang mereka temukan, tanpa menyadari konsekuensi dari keputusan Fir'aun untuk merawat Musa di

istananya. Istri Fir'aun mampu membangun komunikasi yang baik dengan Fir'aun, seperti yang dibuktikannya dengan meyakinkan Fir'aun untuk mengizinkannya mengadopsi bayi laki-laki (Musa). Ini menunjukkan bahwa dalam keluarga mereka, terjalin komunikasi yang baik, yang dalam teori modern tentang rumah tangga bahagia dianggap penting.

Ucapan istri Fir'aun itu muncul karena Allah menanamkan cinta terhadap Musa dalam hatinya, sesuai dengan firman Allah dalam Surah Thaha ayat 39. Di sana Allah berfirman kepada Nabi Musa bahwa Dia telah menanamkan kepadanya kasih sayang dari-Nya. Ketika menafsirkan ayat Thaha itu, sebagian pendapat, termasuk Ibn 'Asyur, menekankan kata "dari-Nya". Menurut mereka, ini menunjukkan bahwa cinta dan kasih sayang terhadap Nabi Musa adalah sesuatu yang luar biasa, karena timbul bukan karena faktor-faktor biasa seperti perkenalan atau kemanfaatan. (Shihab. M. Q, 2002a)

Selain cinta, hal ini juga menunjukkan bahwa seorang istri Fir'aun memiliki karakter hormat terhadap orang lain, terutama suaminya. Ini juga menunjukkan bahwa dalam keluarga mereka, ada rasa saling menghargai dan menghormati, yang juga dianggap penting dalam membina rumah tangga. (Pratiwi, n.d.)

Allah memberikan contoh bagi orang-orang yang beriman dan mentauhidkan Allah melalui kisah istri Fir'aun. Meskipun dia adalah istri salah satu musuh Allah yang kafir, dia tetap beriman kepada Allah, mentauhidkan-Nya, dan beriman kepada Rasul Allah pada saat itu, yaitu Musa. Kekafiran

suaminya tidak memengaruhi imannya karena dia memiliki keimanan kepada Allah. Salah satu ketetapan Allah bagi hamba-hamba-Nya adalah bahwa seseorang tidak akan menanggung dosa orang lain, dan setiap jiwa bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Ketika istri Fir'aun memohon, "Wahai Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di surga dari sisi-Mu", Allah mengabulkan permohonannya dan membangun sebuah rumah di surga untuknya. (Imam Ath-Thabari, 2009)

c. Tahap Eksistensial

Kisah istri Fir'aun, Asiyah binti Muzahim, memberikan banyak pelajaran berharga yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun keluarga yang ideal. Berikut adalah beberapa cara untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut:

- 1) Iman yang Kuat pada Allah: Salah satu pelajaran utama dari kisah Asiyah adalah keimanan yang teguh pada Allah, meskipun suaminya adalah seorang yang zalim dan kafir. Dalam kehidupan sekarang, pasangan dapat saling mendukung dan memperkuat iman satu sama lain, bahkan dalam situasi yang sulit.
- 2) Kekuatan Komunikasi: Asiyah mampu berkomunikasi dengan Fir'aun dengan baik, bahkan dalam situasi yang sulit. Komunikasi yang baik antara suami dan istri merupakan pondasi penting dalam membangun keluarga yang harmonis dan bahagia.

- 3) Hormat dan Menghargai: Meskipun Fir'aun adalah seorang penguasa zalim, Asiyah tetap menghormati suaminya. Menghargai satu sama lain dalam hubungan pernikahan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan harmoni.
- 4) Kebijakan dalam Mengambil Keputusan: Asiyah menunjukkan kebijakan dalam memutuskan untuk mengadopsi Musa, meskipun itu berarti melawan kebijakan suaminya. Dalam keluarga modern, penting untuk mengambil keputusan bersama dengan pertimbangan yang matang dan memikirkan kebaikan bersama.
- 5) Doa dan Kekuatan Rohani: Asiyah mendoakan agar diberi rumah di surga oleh Allah, dan Allah mengabulkan doanya. Doa dan kekuatan rohani sangat penting dalam membangun keluarga yang kuat secara emosional dan spiritual.

4. Kisah Abu Lahab dan istrinya (Tidak beriman dan Tidak beriman)

Q.S Al-Lahab ayat 1

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

a. Tahap Objektif (Semantik)

Dari proses pembacaan penafsiran Ibnu Katsir pada Q.S Al-Lahab ayat 1, ditemukan tanda atau simbol yang terkandung didalamnya yaitu kata Abu Lahab. Abu Lahab bin 'Abdul Muttalib adalah paman Nabi Muhammad yang terkenal akan kebenciannya terhadap ajaran Islam. Terdapat penggalan kata “Abu Lahab” dalam penafsiran Ibnu Katsir sebagai berikut:

“.....Lalu **Abu Lahab** berkata “Apakah untuk ini engkau kumpulkan kami? Kebiasaanlah bagimu” lalu Allah menurunkan ayat ini yang berarti Binasa lah kedua tangan **Abu Lahab** dan sesungguhnya dia akan binasa. Kata binasa yang pertama adalah sebagai kutukan bagi **Abu Lahab** sedang kata binasa yang kedua adalah sebagai pemberitahuan mengenai keadaannya”

b. Tahap Reflektif

Abu Lahab, paman Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan kasih sayang kepadanya sejak lahir. Saat Nabi dilahirkan, Abdul Uzza, nama asli Abu Lahab, mengirim salah satu budaknya untuk menyusui Nabi. Abu Lahab dikenal sebagai pria tampan, kaya, dan cerdas. Dia adalah seorang pengusaha yang memandang segala sesuatu dari perspektif ekonomi, dengan fokus utama pada kekayaan materi. Abu Lahab juga sangat memegang teguh tradisi nenek moyangnya.

Dia beserta keluarganya merupakan keluarga yang terpandang dan memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat saat itu. Nabi Muhammad serta Abu Lahab berasal dari kabilah yang disegani di Makkah, yakni dari Kabilah Quraisy. Abu Lahab tergolong orang yang memiliki kedekatan dengan Nabi Muhammad. Sampai Nabi Muhammad mempercayakan kedua puterinya untuk dipersunting oleh dua putra Abu Lahab. Dua putri Nabi ialah Ruqayyah dan Ummu Kulsum, dan dua putra Abu Lahab adalah Utbah dan Utaibah. Rumah Nabi Muhammad SAW dengan rumahnya Abu Lahab berdempetan. Sebelum Nabi menyampaikan dakwahnya keluarga ini rukun damai.

Ketika Nabi Muhammad SAW menyampaikan dakwahnya, Abu Lahab masih bersikap lemah lembut. Hal ini dikarenakan Abu Lahab hanya menegur Nabi Muhammad SAW melalui pamannya yang lain yakni Abu Thalib.

“Wahai Abu Thalib, tolong berbicara kepada keponakanmu. Dia telah mengejek Tuhan kami, mencela agama kami, mengacaukan pikiran kami, dan menyesatkan kami. Katakan padanya agar tidak lagi mengganggu ketenangan agama kami atau agamamu. Kalau tidak, kami akan mengambil tindakan.”

Setelah peringatan itu, Nabi Muhammad SAW tetap melanjutkan dakwahnya dan mengajak penduduk Mekkah untuk memeluk agama Islam. Melihat hal ini, Abu Lahab dan kaum Quraisy merasa marah dan mengirim utusan untuk menegur Nabi Muhammad. Mereka masih menggunakan perantara Abu Thalib, paman Nabi, untuk menyampaikan pesan mereka.

"Abu Thalib," kata utusan itu, "Engkau adalah panutan dan orang terhormat bagi kami. Engkau memiliki tempat istimewa di hati kami. Beberapa waktu lalu, kami memohon padamu untuk menghalangi Muhammad, keponakanmu, dari terus menyebarkan ajarannya. Sekarang, kami tidak bisa lagi menahan kemarahan kami. Jika engkau tidak memperhatikan permohonan kami, kami akan mengambil tindakan tegas terhadapnya dan orang-orang di sekitarnya. Salah satu dari kami akan binasa, entah itu kami atau mereka." Itulah pesan kedua yang disampaikan kepada Abu Thalib.

Meskipun diingatkan beberapa kali, Nabi Muhammad SAW tetap teguh dalam dakwahnya. Namun, Abu Lahab dan kaum Quraisy mulai menunjukkan

kebencian mereka terhadap Nabi Muhammad. Mereka berusaha mencari cara untuk merusak reputasinya dan menjatuhkannya.

Abu Lahab menjadi salah satu tokoh utama dalam upaya menghambat Islam dan kaum Muslimin. Ia menginisiasi penganiayaan terhadap Nabi Muhammad, termasuk dengan menyuruh kedua putranya menceraikan putri-putri Nabi. Setiap kali Nabi Muhammad menyampaikan dakwahnya, Abu Lahab berada di belakangnya, menyebutnya sebagai kebohongan, bahkan ada riwayat yang menyebutkan bahwa Abu Lahab melempari Nabi Muhammad dengan batu hingga membuatnya berdarah.

Tidak hanya itu, Abu Lahab dan sekutunya juga sering melemparkan kotoran dan jeroan domba kepada Nabi Muhammad saat beliau sedang sholat. Nabi Muhammad bahkan harus memasang batu-batu sebagai pembatas agar tidak terganggu oleh kotoran yang dilemparkan. Meskipun demikian, Nabi Muhammad tetap tenang dan menjauhkan kotoran tersebut dengan sebatang kayu.

Abu Lahab, menggunakan kekuasaan dan kekayaannya, menghasut orang-orang yang tertarik untuk memeluk Islam. Dia membayar orang-orang untuk menyakiti Nabi Muhammad, dengan memberi upah kepada pemuda-pemuda untuk melempari beliau dengan batu tajam, serta mencemooh dan mengejeknya.

Bersama dengan kaum Quraisy lainnya, Abu Lahab memerintahkan setiap kabilah untuk menyiksa anggotanya yang masuk Islam. Tidak hanya

Nabi Muhammad yang menjadi sasaran kekejaman mereka, tetapi juga penduduk Mekkah yang lemah dan tidak memiliki perlindungan.

Salah satu contohnya adalah penyiksaan terhadap Bilal bin Rabbah, yang diumpamakan sebagai seorang budak oleh orang-orang kafir Quraisy. Mereka mengumpulkan orang-orang yang masuk Islam di tengah hamparan padang pasir yang terik, dengan tujuan untuk menggoyahkan iman mereka dan menjatuhkan Nabi Muhammad serta agama yang dibawanya. Penyiksaan ini disaksikan oleh Nabi Muhammad, yang menyaksikan dengan kesedihan hati tetapi juga dengan keteguhan iman. Tujuan dari penyiksaan ini adalah untuk menghentikan penyebaran agama Islam dan meruntuhkan keyakinan para pengikutnya..(Khoiriyah, 2012)

Kebencian terhadap Nabi Muhammad tidak hanya datang dari Abu Lahab, tetapi juga dari isterinya, Arwa. Arwa membantu suaminya dalam merendahkan Nabi Muhammad, dan dia sendiri memiliki kebencian yang sama besarnya. Dia pandai berbicara, suka menyebarkan fitnah, dan senang mencemooh.

Ketika Arwa mendengar tentang ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang dirinya dan suaminya, Ummu Jamil segera membawa batu untuk menghadapi Nabi Muhammad. Namun, ketika dia tiba di tempat itu, Allah menghalangi pandangannya sehingga dia hanya melihat Abu Bakar. Dengan nada kasar, dia bertanya kepada Abu Bakar tentang keberadaan Nabi

Muhammad dan mengancam akan menutup mulutnya dengan batu yang dibawanya.

Arwa sering menyebarkan fitnah untuk menjelek-jelekkan Nabi Muhammad, menyebutnya sebagai pembohong, gila, tukang sihir, dan lain-lain. Dia bahkan menyebarkan kayu berduri di jalan yang sering dilalui Nabi Muhammad dan sering melemparkan batu ke arahnya. Akibatnya, Nabi Muhammad sering pulang dengan telapak kakinya berdarah dan rambutnya terikat oleh darah kering di kepalanya.

Meskipun Abu Lahab dan Arwa berusaha merendahkan Nabi Muhammad, Allah telah menetapkan bahwa mereka akan berakhir di dalam api neraka sebagai hukuman yang abadi. Anak dan harta yang mereka usahakan selama hidup mereka akan menjadi sia-sia.

Abu Lahab mengalami akhir hidup yang tragis. Setelah mendengar tentang kekalahan kaum musyrikin dalam Perang Badar, ia dilanda kekecewaan dan kesakitan yang mendalam. Kabar tersebut membuatnya terjangkit penyakit lepra yang menular. Tak ada kerabat yang mau menjenguknya, dan ia meninggal tanpa seorang pun di sisinya.

Ada yang mengatakan bahwa penyebab kematiannya adalah penyakit darah tinggi dan jantung. Namun, tak peduli penyebab pastinya, orang-orang menolak untuk mengubur mayatnya. Baru setelah tiga hari mayatnya diabaikan, akhirnya mereka menguburkannya. Kekayaan dan kekuasaannya tidak bisa menyelamatkannya dari akhir yang menyedihkan ini..(Shihab, 2005)

Arwa meninggal dalam keadaan yang menyedihkan saat ia sedang mencari kayu bakar. Ketika ditemukan, tubuhnya sudah tak bernyawa dengan tali sabut yang terikat di lehernya. Ini merupakan ironi, karena leher yang seharusnya dihiasi oleh perhiasan indah, malah menjadi tempat bergantungnya tali sabut.

Anak Abu Lahab yang bernama Utaibah, yang menceraikan Ruqayyah atas perintah ayahnya, dikabarkan tewas karena diserang hewan buas saat sedang bepergian dengan beberapa orang Quraisy. Saat itu, seorang singa menyerang Utaibah, yang sebelumnya telah meludahi wajah Nabi Muhammad SAW. Meskipun ada banyak orang di sekitar, singa itu hanya menyerang Utaibah, dan ia pun tewas akibat serangan singa.

Kejadian ini menunjukkan bahwa siapa pun yang menentang ajaran Allah akan mengalami kebinasaan. Meskipun seseorang memiliki kecantikan, kekayaan, dan kekuasaan dunia, namun semua itu tidak akan dapat menyelamatkannya dari akhir yang tragis.

c. Tahap Eksistensial

Kisah Abu Lahab dan keluarganya menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai seperti kebaikan, kesabaran, dan keteguhan hati dalam menghadapi cobaan dan kesulitan. Meskipun dalam konteks kehidupan sekarang mungkin tidak ada Abu Lahab secara harfiah, namun pelajaran dari kisah tersebut dapat diimplementasikan untuk membangun keluarga yang ideal, seperti:

1) Menghindari kebencian dan fitnah: Salah satu pelajaran yang bisa diambil adalah pentingnya menghindari kebencian dan fitnah dalam hubungan keluarga. Kebencian dan fitnah hanya akan merusak hubungan dan menghasilkan lingkungan keluarga yang tidak sehat. Sebaliknya, komunikasi yang baik, pengertian, dan sikap toleransi akan memperkuat ikatan keluarga.

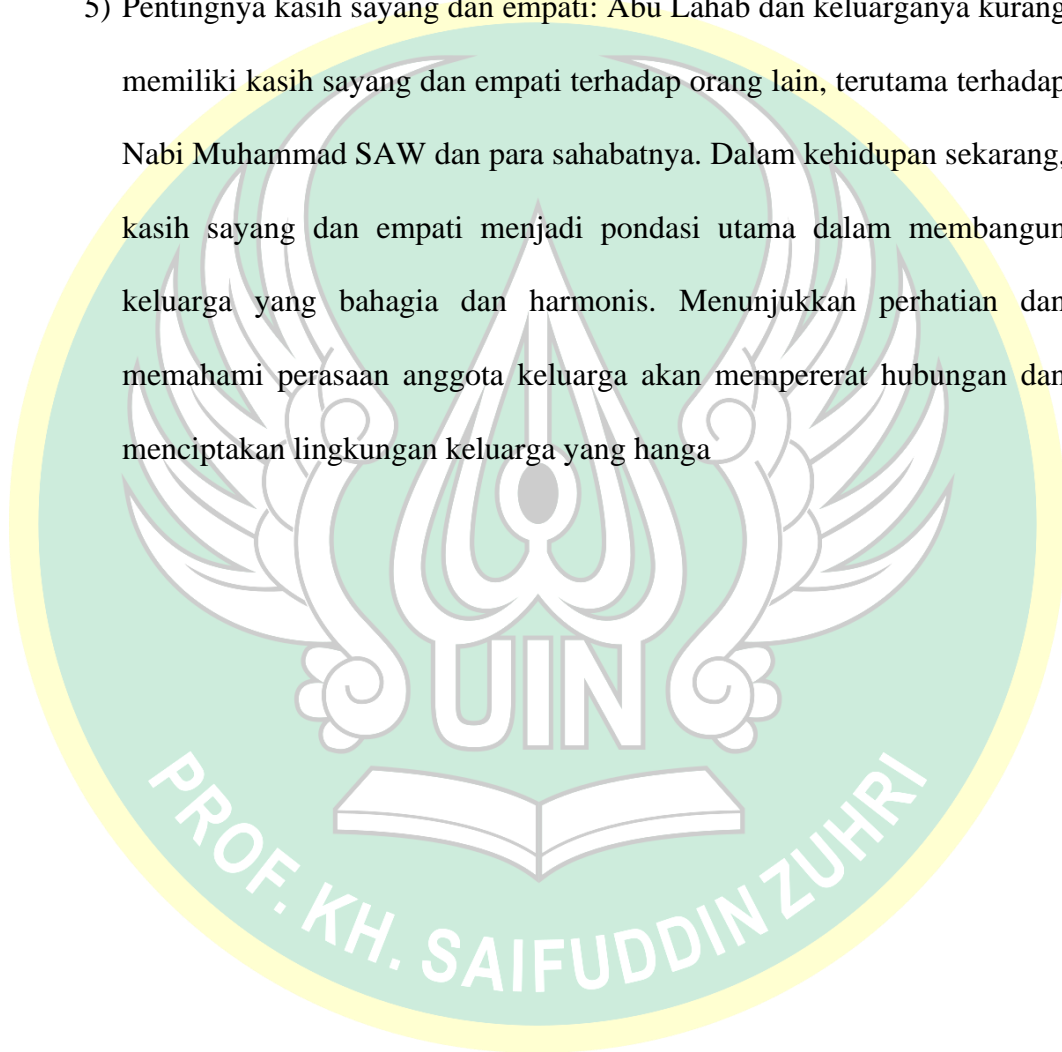
2) Kesabaran dan Keteguhan Hati: Abu Lahab dan keluarganya menunjukkan keteguhan hati dalam memusuhi Nabi Muhammad SAW. Sebaliknya, dalam kehidupan sekarang, kesabaran dan keteguhan hati diperlukan dalam menghadapi tantangan dan konflik dalam keluarga. Menghadapi masalah dengan kepala dingin dan tetap berpegang pada nilai-nilai positif akan membantu membangun keluarga yang harmonis.

3) Pendidikan dan pembinaan: Pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan dan pembinaan yang baik kepada anak-anak. Abu Lahab gagal mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai moral yang benar, sehingga mereka terjerumus pada kebencian dan kejahatan. Dalam kehidupan sekarang, orang tua perlu memberikan teladan yang baik serta memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan agama dan moral yang kuat.

4) Membangun kekuatan spiritual: Meskipun Abu Lahab memiliki kekayaan dan kekuasaan duniawi, namun hal itu tidak bisa menyelamatkannya dari kebinasaan. Dalam kehidupan sekarang, penting

untuk membangun kekuatan spiritual dalam keluarga. Beribadah bersama, mengajarkan nilai-nilai agama, dan membimbing anak-anak untuk menjadi individu yang bertakwa akan membantu memperkuat keluarga dalam menghadapi cobaan dan kesulitan.

- 5) Pentingnya kasih sayang dan empati: Abu Lahab dan keluarganya kurang memiliki kasih sayang dan empati terhadap orang lain, terutama terhadap Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Dalam kehidupan sekarang, kasih sayang dan empati menjadi pondasi utama dalam membangun keluarga yang bahagia dan harmonis. Menunjukkan perhatian dan memahami perasaan anggota keluarga akan mempererat hubungan dan menciptakan lingkungan keluarga yang hanga



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian berjudul "Tipe-Tipe Keluarga Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tafsir Ibnu Katsir)", dapat disimpulkan: *Pertama*, Kelompok keluarga dalam Al-Qur'an bisa dibagi menjadi 4 : Keluarga Beriman dan Beriman contohnya keluarga Nabi Ibrahim. Kedua Keluarga Beriman dan Tidak beriman contohnya keluarga Nabi Nuh, di mana suami beriman tapi istri dan anak-anaknya kufur. Ketiga, Keluarga Tidak beriman dan Beriman seperti keluarga Fir'aun, di mana suami kufur tapi istri dan anak-anaknya taat kepada Allah SWT. Keempat, Keluarga Tidak beriman dan Tidak beriman seperti keluarga Abu Lahab, yang memusuhi Nabi Muhammad SAW dan kaum Muslimin.

Kedua, Kisah-kisah tersebut dapat diimplementasikan dalam membangun keluarga ideal saat ini. Dari kisah Nabi Ibrahim dan istrinya, kita pelajari pentingnya komunikasi yang baik, kesetiaan, dan keimanan. Dari kisah Nabi Nuh, kita pelajari kesabaran, kompromi, pendidikan, dan komunikasi yang baik. Dari kisah Fir'aun, kita pelajari pentingnya iman yang kuat, komunikasi yang baik, dan kebijaksanaan. Dari kisah Abu Lahab, kita pelajari untuk menghindari kebencian, sabar, mendidik anak dengan baik, dan membangun kekuatan spiritual

B. Saran

Penulis karya ilmiah ini berharap para pembaca dapat memberikan kritik yang konstruktif, sehingga karya ilmiah ini dan karya-karya ilmiah berikutnya dapat meningkatkan kualitasnya. Penulis menganjurkan kepada para pencari ilmu untuk secara konsisten membaca, mempertimbangkan, dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh, agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami wahyu yang Tuhan sampaikan. Karena makna Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan masih belum sepenuhnya terungkap, maka kebijaksanaan dan kedalaman informasi perlu terus diselidiki. Selalu ada penelitian-penelitian baru tentang Al-Qur'an, serta metodologi-metodologi baru yang muncul sebagai upaya dalam memahami Al-Qur'an. Hal ini menegaskan bahwa kebenaran Al-Qur'an sebagai kitab suci yang relevan untuk semua zaman dan tempat. Informasi tersebut tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern saat ini.

Daftar Pustaka

- Al Biqa'i. B. I. B. U. (2006). *Nadzm Al-Durrar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Suwar*. Daar Al Kutub Al Ilmiah.
- al wafa. (2021). *Keluarga Ideal Dalam Al-Qur'an*. UIN Antasari Banjarmasin.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuti, J. (2004). *Tarjamah Tafsir Jalalain* (Vol. 2). Sinar Baru Algensindo.
- Al-Qattan, M. (2016a). *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Ummul Qur'an.
- Al-Qattan, M. (2016b). Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an. *Jurnal Muttawatir*, 3(1), 124.
- Al-Qattan. Manna'. (2016). *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*. Ummul Qur'an.
- Ash-Shiddieqy, & Hasbi, M. (2009). *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shieddiqy, & Hasbi, M. (2009). *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ('Ulum Al-Qur'an)*.
- Asy Syaal, J. (2005). *Al-Qur'an Bercecerita Soal Wanita*. Gema Insani.
- Asy Syaal, J. (2005). *Al-Qur'an Bercecerita Tentang Wanita*.
- Asy-Syaal, J. (2005). *Al-Qur'an Bercecerita Soal Wanita* (A. S. Basyarahil, Ed.). Gema Insani.
- Barokah, S. N. U. R. (2021). *Makna Jihad Dalam Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan MN (Analisis Hermeneutik Paul Ricoeur)*.
- Depag RI. (2008). *Tafsir Al-Qur'an Tematik*.
- Duval, E. M., & Miller, B. C. (2000). *Marriage And Family Development*. Herper And Row.
- Fauzi. (2013). *Nilai Nilai Tarbawi Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Lembaga Naskah Aceh.
- Hamka, B. (1999). *Tafsir Al-Azhar*.
- Hardiman. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. PT Kanisius.
- Haryanti. (2019). *Pemeliharaan Keluarga Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim)*. IAIN Palopo.
- Husein, N. (2010). *30 Wanita (Kisah Penuh Hikmah dan Inspirasi)*. Gema Insani.
- Ibnu Katsir. (n.d.). Al-Bidayah wa Al-Nihayah. *Jurnal Muttawatir*, 3(1), 122–123.
- Ibnu Katsir. (2013). *Mukhtashar Al-Bidayah wa An-Nihayah*. Pustaka Azzam.
- Imam Ath-Tabari. (2007). *Tafsir Ath- Tabari* (B. Hidayat Amin, Ed.; Vol. 25). Pustaka Azam.
- Imam Ath-Thabari. (2009). *Tafsir Ath-Thabari* (Vol. 25). Pustaka Azzam.

- Juariah. (2010). *Hadis Tarbawi*. TERAS.
- Junaedi, D. (2016). Mengenal lebih dekat metode tafsir maudlu'i. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis*, 4(01).
- Katsir, I. (2001a). *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 4). Pustaka Imam Syafi'i.
- Kauma, F., & Nipan. (1997). *Membimbing Istri Mendampingi Suami*. Mitra Usaha.
- Khoiriyah. (2012). *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam Dari Sebelum Islam Hingga Dinasti-Dinasti Islam*. Teras.
- Ma'arif Syamsul. (2010). *Konsep Al-Qur'an Tentang Keluarga Bahagia*. UIN Syarif Hidayatulloh.
- Mahmud, & Mani', A. H. (2006). *Metodologi Tafsir : Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. PT. Raja Grafindo Persda.
- Miri, J. (2013a). Tafsir Al-adzim Ibn Katsir (Study tentang sumber, metode, dan corak penafsirannya). *Jurnal Muttawatir*, 3(1), 122.
- Miri, J. (2013b). Tafsir Al-adzim Ibn Katsir (Study tentang sumber, metode, dan corak penafsirannya). *Jurnal Muttawatir*, 3(1), 124–125.
- Mukhayyaroh, T. (n.d.). *Psikologi Keluarga*.
- Mustaqim, A. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. CV. Idea Sejahtera.
- Musthafa, KH. B. (1960). *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Qur'ani 'Aziz Juz 30*. Menara Kudus.
- Mutia, C. (n.d.). Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia (2017-2022). *Databoks*.
- Pratiwi, I. (n.d.). Pola Asuh Anak Pada Pernikahan Beda Agama. *Universitas Guna Darma*, 8.
- Quraish Shihab. (2011). Keluarga Sakinah. *Jurnal Bimas Islam*, 4, 4.
- Shihab. M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Misbah :Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 10). Lentera Hati.
- Sofyan, M. (2015). *Tafsir Wal Mufassirun*.
- Subhan, N. A. (2019). Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Lahab Tentang Qashash Sebagai Materi dan Metode Pendidikan Akhlak. *Raushan Fikr*, 8(2).
- Sugiono, S., Noerdjanah, N., & Wahyu, A. (2020). Uji validitas dan reliabilitas alat ukur SG posture evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(1), 55–61.
- Susanto, E. (2016). Study Hermeneutika Kajian Pengantar . *Pdf. Kencana*.
- Sya'ban, H. A. (2013a). *Nabi Muhammad*. Mitra Pustaka.

Sya'ban, H. A. (2013b). *Nabi Muhammad*. Mitra Pustaka.

Wachid, A. (2003). *Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-Teks Seni*.

Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*,1(2).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nisrina Fauziya
2. NIM : 1717501026
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 28 Maret 1997
4. Alamat Rumah : Dusun 04 Dukuh gunung
Desa Tunjungmuli
Kecamatan Karangmoncol
Kabupaten Purbalingga,
Jawa Tengah, 53355
5. Nama Ayah : H. Kamaludin Aji
6. Nama Ibu : Suwarni

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK, Tahun lulus : RA Diponegoro 41 Ajibarang, 2003
- b. SD/MI, Tahun lulus : MI MA Arif NU 1 Ajibarang, 2009
- c. SMP/Mts, Tahun lulus: MTs Al-Ikhsan Beji, 2012
- d. SMA/MA, Tahun lulus: MA Al-Ikhsan Beji, 2015
- e. S1, Tahun masuk : Universitas Islam
Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
2017

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji, Kedungbanteng
- b. Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli, Karangmoncol

Purwokerto, 02 April 2024



Nisrina Fauziya